

## EKSISTENSI DAN PERANAN PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

*(Persyarikatan Existence and Role of Development of Islamic Education Muhammadiyah)*

**Kamaruddin**

[kamaruddin@gmail.com](mailto:kamaruddin@gmail.com)

*Pimpinan Daerah Muhammadiyah Enrekang*

**Mahsyar Idris**

[mahsyarnurhayati@gmail.com](mailto:mahsyarnurhayati@gmail.com)

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare*

*Abstract: This study discusses the existence of Persyarikatan Muhammadiyah and its role in the development of Islamic religious education in Enrekang. The main problem discussed is how the existence and role of Muhammadiyah to the development of Islamic religious education in Enrekang. (Persyarikatan Muhammadiyah Muhammadiyah hereinafter often written only in accordance letters / official writings Persyarikatan Muhammadiyah). This study aims to describe how the presence, creativity and Muhammadiyah in pioneering activities, managing and developing the Islamic education in Enrekang viewed from the perspective of history. The results of this study indicate, presence Persyarikatan Muhammadiyah in the district Enrekang with the mission tajdid through Islamic education, (informal, formal and non-formal), received a positive response community, and gradually have appeared amend thought patterns and behavior of Muslims from the traditional to the behavior berkembang, of understanding of the religion that pertained to understand Tawheed shirk, of the ordinances of worship with a full heresy to the ordinances of worship following the sunnah of the Prophet (Ittiba to the Prophet Muhammad).*

*Keywords : Persyarikatan Muhammadiyah, Islamic religious education*

Penelitian ini membahas tentang keberadaan Persyarikatan Muhammadiyah dan peranannya terhadap perkembangan pendidikan agama Islam di Kabupaten Enrekang. Permasalahan pokok yang dibahas adalah bagaimana eksistensi dan peranan Muhammadiyah terhadap perkembangan pendidikan agama Islam di Kabupaten Enrekang. *(Persyarikatan Muhammadiyah selanjutnya sering di tulis Muhammadiyah saja sesuai berbagai surat/tulisan resmi Persyarikatan Muhammadiyah)*. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana keberadaan, kreatifitas dan aktifitas Muhammadiyah dalam merintis, mengelola dan mengembangkan pendidikan Islam di Kabupaten Enrekang dipandang dari sudut kesejarahan. Hasil penelitian ini menunjukkan, Kehadiran Persyarikatan Muhammadiyah di kabupaten Enrekang dengan misi tajdid melalui pendidikan Islam, (informal, formal dan non formal), mendapat respon positif masyarakat, dan secara bertahap telah nampak merubah pola pikir dan perilaku ummat Islam dari tradisional ke perilaku berkembang, dari paham agama yang tergolong syirik ke paham Tauhid, dari tata cara beribadah dengan penuh bid'ah ke tata cara beribadah mengikuti sunnah Rasulullah (*ittiba* kepada Rasulullah Muhammad saw).

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, sikap hidup religius ini telah dimiliki oleh Bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Sejak kepercayaan animisme, dinamisme, berkembang di Indonesia, kemudian masuk agama Hindu dan Budha ke Indonesia diiringi dengan masuknya agama Islam, terakhir masuk agama Kristen, membuktikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Dengan demikian tidak salah kalau dikatakan bahwa

agama telah merupakan darah daging bagi masyarakat Indonesia.

Untuk merealisasikan sikap beragama itu sebagai tanggung jawab formal pemerintah maka pada Tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama<sup>1</sup> Tugas pokok Departemen Agama adalah mengurus hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan beragama bagi

---

<sup>1</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet., II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 155.

seluruh masyarakat Indonesia, dan yang khusus mengurus bidang pendidikan agama Islam dibentuk Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Tercatat dalam sejarah bahwa sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak masuknya agama Islam di Indonesia pendidikan agama Islam telah berlangsung. Pendidikan itu pada tahap awal terlaksana atas adanya kontak antara pedagang atau muballigh dengan masyarakat sekitar, bentuknya lebih mengarah kepada pendidikan informal. Setelah berdiri kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia maka pendidikan Islam tersebut berada dibawah tanggung jawab kerajaan Islam. Dan pendidikan tidak hanya berlangsung di langgar-langgar atau masjid, tetapi ada yang telah dilaksanakan di lembaga pendidikan pesantren.<sup>2</sup>

Dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dicantumkan dengan jelas dan tegas dalam batang tubuh Undang Undang tersebut, yakni pada Pasal 17 tentang Pendidikan Dasar: Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat, dan Pasal 18 tentang Pendidikan Menengah. Berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.<sup>3</sup>

Perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia hingga sekarang ini telah melalui tiga periode. Pertama, periode awal sejak datangnya agama Islam ke Indonesia sampai masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam awal abad ke dua puluh. Periode kedua, periode ini telah dimasuki oleh ide-ide pembaruan pemikiran Islam pada awal abad kedua puluh. Periode ini ditandai dengan lahirnya madrasah, sebagai lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah memasukkan pelajaran umum ke dalam program kurikulum mereka, dan juga telah mengadopsi sistem pendidikan modern, seperti metode, kurikulum, managerial, klasikal dan sebagainya.

Periode ketiga, pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional sejak lahirnya Undang Undang Nomor 2 Tahun 1989 dilanjutkan dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003.<sup>4</sup>

Pada awal abad kedua puluh beberapa organisasi Islam yang berdiri di Jawa, terlibat dengan mendirikan madrasah, misalnya Persyarikatan Muhammadiyah (*dalam pembahasan selanjutnya sering ditulis Muhammadiyah saja sesuai tulisan-tulisan resmi persyarikatan Muhammadiyah*) yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada Tahun 1912, disamping mendirikan sekolah umum yang mengambil nama dari sekolah Belanda, organisasi ini juga mendirikan madrasah.<sup>5</sup>

Salah satu faktor pendorong K.H. Ahmad Dahlan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah adalah Firman Allah swt (Q.S. al-Imran/3: 104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahan:

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*<sup>6</sup>

Kelahiran dan kehadiran Muhammadiyah dalam sejarah umat Islam maupun bangsa Indonesia di belakang hari diakui telah memberikan sumbangan yang sangat berharga. Muhammadiyah telah berhasil membangkitkan semangat dan memurnikan paham keagamaan di lingkungan umat Islam sehingga mampu mendobrak kebakuan dan menawarkan *tajdid* atau pembaruan yang dilakukan Muhammadiyah, diwujudkan dengan pembaruan di bidang pendidikan Islam, dengan memperkenalkan sistem pendidikan modern. Gerakan pembaruan juga diwujudkan kedalam

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 159-160.

<sup>3</sup>Lihat Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 14-15.

<sup>4</sup>Lihat Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 7

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 55

<sup>6</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet. II, Bandung: CV. Diponegoro, 2012), h. 63.

kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan semangat keagamaan Muhammadiyah melakukan advokasi sosial dengan pengentasan keterbelakangan umat.

Dengan watak dasar dan kesejarahan yang dilaluinya, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam merumuskan dan mendefinisikan dirinya sebagaimana termaktub dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah dikatakan: Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan Da'wah amar makruf nahi mungkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Quran dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah subhana hu wata'ala untuk melaksanakan fungsi dan missi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi<sup>7</sup>

Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam mendasarkan diri pada al-Quran dan Sunnah Rasul dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam, dengan bekerja keras untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, akhlaq dan muamalat duniawiyah dalam kehidupan. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan Bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Panca Sila dan Undang Undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur dan diridloi Allah swt. " *Baldatun Thaiyyibatun wa Rabbun Ghafur*"<sup>8</sup>

Muhammadiyah menjadikan pendidikan sebagai salah satu dari bentuk dan jenis amal usaha terpenting, yang struktur kelembagaannya bersifat formal, berjenjang dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Semua tingkatan itu merupakan perwujudan dari pengembangan misi Muhammadiyah khususnya dalam bidang pendidikan, yang terkait secara substansial dengan pendidikan Islam yang berlandaskan al-Quran dan Sunnah, sebagaimana menjadi faham agama dalam Muhammadiyah, maupun secara kesejahteraan terkait pula dengan gagasan-

gagasan pendiri Muhammadiyah dalam merintis dan membangun pendidikan Muhammadiyah.

Di Sulawesi Selatan dinyatakan momentum historis berdirinya Muhammadiyah secara resmi pada malam Ahad Tanggal 15 Ramadhan 1346 H/30 Maret 1926 M. ketua dan sekretaris yang pertama masing-masing H.Yusuf Dg. Mattiro (ketua) dan H. Nuruddin Dg. Magassing (sekretaris).<sup>9</sup> Sumber lain diperoleh keterangan bahwa: Pada tahun 1926, atas inisiatif Mansyur al-Yamany seorang keturunan Arab, pedagang batik dari Surabaya bersama K.H. Abdullah mendirikan Muhammadiyah, K.H. Abdullah ditetpkan asebagai ketua dan Mansyur al-Yamany sebagai wakil ketua. Gerakan ini didirikan di Makassar<sup>10</sup>

Data di atas menunjukkan hanya selang 14 tahun dari lahirnya Muhammadiyah di Yogyakarta yaitu tahun 1912, Muhammadiyah telah berada dan berkembang di Sulawesi Selatan. Tercatat nama Mansyur al-Yamany selaku pembawa dan perintis persyarikatan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan.

Muhammadiyah masuk ke Kabupaten Enrekang diperkirakan Tahun 1933 dengan nama Group Muhammadiyah Enrekang, bagian dari Muhammadiyah Rappang Kabupatern Sidenreng Rappang. Kehadiran dan terbentuknya Group Muhammadiyah Enrekang adalah atas kepeloporan dan pimpinan tiga orang pedagang dan hartawan Massenrempulu yaitu; Haji Ibrahim, Haji Ismail Ambo Sakki dan Ibrahim.<sup>11</sup>

Sebagaimana karakter dan jati diri warga Muhammadiyah yaitu senantiasa menda'wahkan ajaran agama Islam kapan dan dimanapun, warga Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang mulai merintis berbagai amal usaha terutama bidang pendidikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan formal itu lebih banyak yang berbentuk Madrasah.

<sup>9</sup>Husni Yunus dan Umar Sadik, *Buku Panduan Musyawarah ke-38 Muhammadiyah Sulawesi Selatan*, (Makassar, 2010), h. 34.

<sup>10</sup>Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis dari Tradisional ke Modern)*, Cet. I, Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h. 90

<sup>11</sup>Lihat H.A. Wahab Radjab, *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (Cet. I, Jakarta: IPPSDM-WIN, 1999), h. 58.

<sup>7</sup>Haedar Nashir et al., *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, (Cet. I, Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 1994), h. 116

<sup>8</sup>Lihat *ibid*, h. 117

Pendidikan non formal dilaksanakan diberbagai majlis ta'lim, pembinaan TK-TPA atau TPQ yang dibina oleh Muhammadiyah dan Ortom (Organisasi Otonom), juga melalui Tabligh dan Da'wah yang disampaikan oleh para Muballigh dan Da'i Muhammadiyah mulai dari tingkat Daerah sampai Ranting.

Adapun pendidikan informal, Muhammadiyah melaksanakan di rumah tangga warga Muhammadiyah. Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang melalui pendidikan baik formal maupun non formal dapat dikatakan secara bertahap, telah berhasil merobah pola pikir, sikap dan tindakan masyarakat muslim, terutama yang menyangkut aqidah, ibadah, muamalat dan perbuatan-perbuatan yang banyak diwarnai oleh tahyul dan berbagai bentuk kemusyrikan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara 1) Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang berupaya untuk mengembalikan citra umat Islam kepada kemurnian cita-cita ajaran Islam dengan memerangi kepercayaan tradisional berupa tahyul, bid'ah, khurafat dan bentuk/macam kemusyrikan lainnya. 2) Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang berusaha merubah pandangan dan sikap hidup masyarakat yang beku, statis, kemudian menciptakan sistem berfikir yang bebas dari ikatan-ikatan tradisional, kolonialisme, dan feodalisme. 3) Persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan dalam mengadakan pembaharuan dan pemurnian melalui berbagai kegiatan dalam bidang da'wah, pendidikan dan kemasyarakatan sesuai dengan tuntutan dan kehendak zaman.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana Eksistensi dan Peranan Persyarikatan Muhammadiyah terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Enrekang.

## PEMBAHASAN

### A. Kajian Umum Tentang Muhammadiyah

#### 1. Sejarah Pergerakan Muhammadiyah

##### a. Muhammadiyah dari Tempat Kelahirannya.

Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah keberadaan dan peranan Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang, namun agar uraiannya lebih terarah dan

menyeluruh maka penulis menguraikan secara singkat sejarah pergerakan Muhammadiyah sejak lahir dan dari tempat kelahirannya hingga masuk di Kabupaten Enrekang.

Penetapan tanggal berdirinya Muhammadiyah dapat dilihat pada Muqaddimah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, lengkapnya; Pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912 Miladiyah, oleh almarhum KHA. Dahlan didirikan suatu persyarikatan sebagai "gerakan Islam" dengan nama "MUHAMMADIYAH" yang disusun dengan Majelis-Majelis (Bahagian-bahagian)-nya, mengikuti peredaran zaman serta berdasarkan "syura" yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau Mukhtamar.<sup>12</sup>

KHA. Dahlan dilahirkan di kampung Kauman Yogyakarta pada tahun 1868 dengan nama Muhammad Darwis ayahnya bernama Kiyai Haji Abu Bakar bin Kiyai Sulaiman, khatib di Masjid besar kesultanan di kota itu, yang apabila dilacak silsilahnya sampai kepada Maulana Malik Ibrahim. Ibunya bernama Siti Aminah. Orangtua Muhammad Darwis adalah keturunan ulama.<sup>13</sup>

K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, didorong oleh dua faktor. Adaby Darban dan Musthafa Kamal Pasha menyebutkan faktor subyektif dan faktor obyektif.<sup>14</sup> Uraian secara singkat faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1) Faktor Subyektif.

K.H. Ahmad Dahlan sejak kecil mendapatkan pendidikan keagamaan dari ayahnya K.H. Abubakar, dan setelah dewasa melanjutkan pendidikannya ke Makkah, dan tercatat beliau dua kali ke Makkah untuk mendalami ilmu agama. Di Makkah K.H.Ahmad

<sup>12</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Cet. IV, Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2009), h. 7. Lihat Musthafa Kamal Pasha dan Muhammad Adabi Darban., Dalam "*Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*" h. 97. Lihat pula Deliar Nur dalam "*Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 - 1942*", h. 84

<sup>13</sup>Muhammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, (Cet. I, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 81

<sup>14</sup>Lihat Mustafa Kamal Pasha dan Muhammad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Cet. II, Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), h. 100-106

Dahlan bersentuhan dengan pemikiran pemaharuan dalam Islam yang dipelopori oleh Abdullah bin Abdul Wahab dan pemikiran para pembaharu dari Mesir yaitu Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Setelah menelaah pemikiran para pembaharu tersebut K.H.Ahmad Dahlan berkesimpulan bahwa penyebaran ajaran Agama Islam harus dilaksanakan dengan perjuangan. Setelah kembali ke tanah air K.H.Ahmad Dahlan mengajak teman-temannya untuk melaksanakan ide-idenya yang lalu yaitu memperjuangkan agar ajaran Islam dilaksanakan oleh umat Islam secara murni.<sup>15</sup>

Selain hasil pengkajian dan pendalaman K.H. Ahmad Dahlan terhadap al-Quran yang dilakukan dengan sangat teliti, mempertanyakan juga sebab-sebab yang menjadi sesuatu ayat diturunkan (*asbabun nuzul*), dipertanyakan apakah yang mesti dilakukan. Melakukan *tadabbur* atau memperhatikan dan mencermati dengan penuh ketelitian terhadap apa yang tersirat dalam setiap ayat. Ayat-ayat yang ditadabburi, anatar lain Q.S. an-Nisa/4:84

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ  
اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Terjemah :

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.<sup>16</sup>

Q.S. Muhammad/ 47 : 24-25

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

إِنَّ الَّذِينَ آرْتَدُوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِن

بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ ۚ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ

لَهُمْ وَأَمَلَىٰ لَهُمْ

Terjemah:

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci? Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.<sup>17</sup>

Demikian pula ketika K.H. Ahmad Dahlan mengkaji Q.S. al-Imran/5: 104

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Terjemah

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>18</sup>

#### b. Muhammadiyah di Sulawesi Selatan.

Kota Makassar adalah tempat yang mula-mula dimasuki Persyarikatan Muhammadiyah. A. Wahab Radjab<sup>19</sup> dalam bukunya Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan menulis antara lain; Sekitar tahun 1922 seorang

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 509.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 63

<sup>19</sup> A.Wahab Radjab Lahir di dusun Ballatabbua, desa Mandallae, Kecamatan Bajeng-Limbung Kabupaten Gowa pada tangga I 27 Rajab bertepatan dengan bulan Januari 1928. Pendidikan Formalnya dilalui sejak zaman Belanda hingga kemerdekaan tepatnya sejak tahun 1934 – 1952. Meniti karier di Muhammadiyah mula-mula sebagai sekretaris Ranting (Group) Bone-Limbung tahun 1948-1949 hingga menjadi Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sulawesi Selatan Tenggara pada tahun 1968- 1971. Jabatan terakhir di Muhammadiyah adalah Penasehat Pimpinana Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan periode 1990-1995.

<sup>15</sup> PP Muhammadiyah, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, (Cet. I, Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 1990), h. 111

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet. II, Bandung: CV. Diponegoro, 2012), h. 91

anggota Muhammadiyah berprofesi pedagang batik yang bernama Mansyur Yamani berasal dari Sumenep (Madura) datang membuka usaha dagangnya di Makassar. Dalam mencari relasi dagangnya, beliau bergaul dengan baik dan menjalin hubungan dengan pemuka-pemuka As-Shiratal Mustaqiem, sebuah organisasi keagamaan di Makassar yang ketuanya H.Abdul Razak dan Sekretaris Muhammad Said, yang juga pada umumnya adalah pedagang.

Setelah jelang tiga tahun keakraban hubungan sebagai relasi usaha dagang dan sebagai kawan sepaham dalam mengembangkan Agama Islam, akhirnya pada tanggal 17 Ramadhan 1345 H atau Tanggal 1 April 1926, diadakan rapat oleh as-Shiratal Mustaqiem di rumah H.M. Yusuf Dg. Mattiro salah seorang pedagang hasil bumi. Dalam musyawarah yang berlokasi di daerah pelabuhan Makassar waktu itu, diputuskan mendirikan organisasi Muhammadiyah di kota Makassar dengan mengalihkan perkumpulan as-Shiratal Mustaqiem menjadi Muhammadiyah Group (Ranting) Makassar. Musyawarah memutuskan susunan pengurus Muhammadiyah Group Makassar yang pertama,

Musyawarah itu pula memutuskan Mansyur Yamani diutus ke Yogyakarta melaporkan terbentuknya Group Muhammadiyah di Makassar dan mengundang Pimpinan Pusat Muhammadiyah ke Makassar guna memberikan bimbingan-bimbingan. Sekitar tiga bulan kemudian Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengutus Haji Muhammad Yunus Anis ke Makassar untuk memberikan tuntunan berorganisasi dan penerangan-penerangan kepada masyarakat tentang Muhammadiyah.

Beberapa bulan setelah Haji Muhammad Yunus Anis berkunjung ke Makassar yaitu akhir tahun 1926, Muhammadiyah Group Makassar ditingkatkan statusnya menjadi Muhammadiyah Cabang Makassar. Pimpinan Cabang yang pertama yaitu; K.H.Abdullah sebagai ketua, H.Nuruddin Daeng Magassing sebagai sekretaris, didampingi oleh tokoh-tokoh lainnya yang telah menjadi pengurus sejak didirikannya Muhammadiyah Group Makassar.

Sejak berdirinya Muhammadiyah Cabang Makassar, para pimpinannya

mencurahkan seluruh waktu dan perhatiannya mengembangkan dan mengajarkan cita-cita dan faham Muhammadiyah, dengan menggelar pengajian-pengajian yang dilaksanakan di rumah para pimpinan. Tema-tema mengenai keorganisasian disampaikan oleh Mansyur Yamani dan yang mengenai faham keagamaan disampaikan oleh K.H. Abdullah. Mereka silih berganti dengan berbagi tugas untuk mensosialisasikan Muhammadiyah kepada para jama'ahnya. Dua kajian utama yang dikembangkan adalah kajian keorganisasian dan kajian keagamaan dalam arti mengembalikan substansi ibadah sesuai dengan ajaran Nabiullah Muhammad saw.

Muhammadiyah Cabang Makassar yang diberi wewenang oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk mengembangkan Muhammadiyah di seluruh Sulawesi Selatan dan juga ke daerah-daerah sekitarnya. Hal ini dilakukan dengan cara; mengirim muballigh Muhammadiyah ke luar daerah, dan lewat para relasi dagang yang semula telah membangun hubungan melalui usaha dagang, dan akhirnya para pedagang itulah yang mengembangkan Muhammadiyah di daerahnya masing-masing.

c. Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang.

Sebagaimana diberitakan oleh Muhammad Tala<sup>20</sup> bahwa Muhammadiyah menancapkan kakinya di Kabupaten Enrekang pada tahun 1933 dengan status Group Muhammadiyah Enrekang dibawah pembinaan Muhammadiyah Cabang Rappang. Lahirnya Group Muhammadiyah Enrekang tidak lepas dari kepeloporan tiga orang tokoh pedagang dan hartawan Massenrempulu, yaitu; Haji Ibrahim, Haji Ismail Ambo Sakki dan Ibrahim.<sup>21</sup> Uraian selanjutnya mengenai Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang akan dibahas pada bab IV.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

<sup>20</sup>Drs. Muhammad Tala, adalah dosen Fakultas Sospol UNHAS, tokoh perintis Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang, rumahnya di kota Enrekang di waqafkan kepada Muhammadiyah, beliau salah seorang tokoh perintis berdirinya Kabupaten Enrekang dan pencipta logo (lambang) Kabupaten Enrekang.

<sup>21</sup> Lihat A.Wahab Radjab, *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (Cet. I, Jakarta: IPPSDM-WIN, 1999), h. 58

## A. Profil Lokasi Penelitian (Kabupaten Enrekang)

### 1. Identitas Kabupaten Enrekang

Nama resmi ialah Kabupaten Enrekang ibu kotanya Enrekang. Luas wilayah 1.784,93 Km<sup>2</sup>, terbagi atas 12 Kecamatan, 17 Kelurahan dan 95 desa. Batas wilayah:

Sebelah Utara : Kabupaten Tana Toraja

Sebelah Selatan : Kabupaten Sidenreng Rappang

Sebelah Timur : Kabupaten Luwu

Sebelah Barat : Kabupaten Pinrang<sup>22</sup>

### 2. Sejarah singkat Kabupaten Enrekang.

Sejak abad XIV, daerah ini disebut Massenrempulu yang artinya meminggir gunung atau menyusur gunung. Sebutan Enrekang dari kata 'Endeg' yang artinya 'naik dari' atau 'panjat' dari sinilah asal mula sebutan Endekan. Dalam versi Bugis disebut 'Enrekang'. Pengertian Enrekang yaitu naik dari atau panjat, mendekati kebenaran sebab Kabupaten Enrekang adalah daerah pegunungan. Luas Kabupaten Enrekang seluruhnya 1.786,01 Km<sup>2</sup>, 85 % terdiri dari pegunungan, pada tahun 2008 jumlah penduduk sekitar 186.810 jiwa<sup>23</sup>

Pada mulanya Kabupaten Enrekang merupakan sebuah kerajaan besar yang bernama "Malepong Bulan" dengan sebuah federasi yang menggabungkan tujuh kawasan/kerajaan yang dikenal dengan federasi "Pitu Massenrempulu" yaitu 1) Kerajaan Endekan yang dipimpin oleh Arung/Puang Endekan 2) Kerajaan Kassa dipimpin oleh Arung Kassa 3) Kerajaan Batulappa' dipimpin oleh Arung Batulappa' 4) Kerajaan Tallu Batu Papan (Duri) yang merupakan gabungan dari Buntu Batu, Malua dan Alla, masing-masing dipimpin oleh Arung/Puang. 5) Kerajaan Maiwa dipimpin oleh Arung Maiwa 6) Kerajaan Letta' dipimpin oleh

Arung Letta' 7) Kerajaan Baringin dipimpin oleh Arung Baringin. 8) Sekitar abad ke-VII Massenrempulu berubah menjadi 5 (lima) Massenrempulu karena Kerajaan Baringin dan Kerajaan Letta' memisahkan diri dari federasi Massenrempulu'. Pada tahun 1905 Pemerintah Belanda melalui politik *Divide et Impera* memecah daerah ini melalui Surat Keputusan dari Pemerintahan Kerajaan Belanda (*Korte Verklaring*) dimana Kerajaan Kassa dan Kerajaan Batu Lappa' dimasukkan ke Sawitto. Untuk tetap pada keadaan Lima Massenrempulu maka kerajaan-kerajaan yang ada di dalamnya dipecah.<sup>24</sup>

## B. Eksistensi Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang

### 1. Masa Perintisan (1933-1946)

Masyarakat Kabupaten Enrekang sebelum memeluk agama Islam, telah menganut agama Hindu, Buda, dan keyakinan animisme dan dinamisme, bahkan paham agama dan keyakinan ini tetap dipertahankan meskipun sudah memeluk agama Islam. Usaha memurnikan dan memisahkan ajaran Islam dari paham agama dan isme-isme tersebut, mula-mula dilakukan oleh persyarikatan Muhammadiyah.

Simpatisan Muhammadiyah Kabupaten Enrekang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Drs. H. Muhammad Thala<sup>25</sup> menuturkan; Muhammadiyah telah mengembangkan misinya di Kabupaten Enrekang sejak tahun 1933. Data (informasi) yang penulis peroleh dari tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang menyatakan; Daerah (tempat) yang mula-mula menerima paham Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang, yaitu; Pasui, Kalosi, Buntu Lamba dan Enrekang. Daerah-daerah itu menerima Muhammadiyah dengan sebab-sebab yang berbeda. Enrekang dan Kalosi adalah daerah lalulintas para pedagang yang berasal dari daerah Bugis yaitu Rappang, menuju Tana Toraja melalui Enrekang dan Kalosi, hal mana Kalosi adalah salah satu kota perdagangan berbagai hasil bumi di jantung Massenrempulu sejak zaman Belanda. Para pedagang yang sudah

<sup>22</sup>Lihat Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, Kabupaten Enrekang dalam angka, 2012, h. 51, lihat juga, Website: <http://new.enrekangkab.go.id>

<sup>23</sup>Enrekang [http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Enrekang](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Enrekang), diakses tanggal 20 April 2013. Lihat H.A.M. Mappasanda, Budaya Masyarakat Massenrempulu, dibawakan pada Kongres Budaya Sulawesi Selatan dalam rangka hari jadi Sulawesi Selatan ke-333 tahun 2002 di Makassar. Lihat pula Massenrempulu Menurut Catatan D.F. Van Braam Morris diterjemahkan oleh H.A.M. Mappasanda, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ujungpandang, 1991/1992

<sup>24</sup>Enrekang. [http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Enrekang](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Enrekang), *op cit*

<sup>25</sup>A. Wahab Radjab, *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (Cet. 1, Jakarta: IPPSDM-WIN, 1999), h. 58.

menjadi anggota dan simpatisan Muhammadiyah di Rappang singgah di Enrekang dan Kalosi sambil berdagang juga mengembangkan dan mengajak para relasi dagangnya di Enrekang dan Kalosi untuk mengikuti paham Muhammadiyah. Tercatat beberapa orang di Kalosi yang mula-mula menganut paham Muhammadiyah antara lain; Manrudda, H. Dara, H. Lanta (Puang Paita), Sahali, Ambe Dama, Liba (Ambe Suba), M. Darmawi, H. Lajamma, Muhammad Dewa', H. Madani, Burhanuddin, Puang Barahia.<sup>26</sup>

Sekitar tahun 1936 beberapa pemuda simpatisan Muhammadiyah diutus mengikuti pendidikan di MAI (Madrasah Arabiyah Islamiyah) Sengkang dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Rappang. Mereka adalah : Muhammad Hanafie DAS, dan Muhammad Madani, ke Sengkang menuntut ilmu di *Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI)* yang didirikan pada bulan Zulhijjah 1348 H/ Mei 1930 M oleh K.H. Muhammad As'ad<sup>27</sup> Bunyamin, Panji, Yusuf dan Hanafi (Hanafi tidak tamat). ke Rappang menuntut ilmu di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Rappang. Setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka kembali ke Kalosi mendirikan sekolah.

Pasui dan Buntu Lamba yang tidak menjadi lalulintas para pedagang, mereka mengutus warganya ke Rappang untuk mempelajari ajaran Islam menurut paham Muhammadiyah dan sekaligus mempelajari mekanisme organisasi Muhammadiyah kemudian merintis Muhammadiyah di daerah asalnya Pasui dan Buntu Lamba

## 2. Masa Pembinaan (1946-1969)

Yang dimaksudkan masa pembinaan disini ialah Persyarikatan Muhammadiyah secara resmi telah berdiri di Kabupaten Enrekang, meskipun masih merupakan bagian dari Muhammadiyah Rappang. Uraian berikut ini adalah keberadaan Muhammadiyah secara organisasi di Kabupaten Enrekang dan tempat-tempat yang mula-mula mendirikan persyarikatan Muhammadiyah secara resmi,

tetapi masih bagian dari Muhammadiyah Cabang Rappang, yaitu:

### a. Ranting/Grup Muhammadiyah Kalosi.

Menurut Munawarah Madani<sup>28</sup>, sejak tahun 1934 agama Islam sesuai paham Muhammadiyah mulai berkembang di Kalosi dan membentuk grup Muhammadiyah bagian dari Muhammadiyah Rappang, meskipun baru di kalangan orang tertentu, antara lain Manrudda, (ayah almarhum Ustdz Muhammad Madani), H. Dara (ayah almarhum Ustadz Muhammad Hanafie DAS). Mereka inilah yang kemudian mengutus putra-putranya ke Sengkang dan Rappang untuk belajar agama Islam menurut paham Muhammadiyah.

### b. Ranting/Grup Muhammadiyah Pasui.

Asal mula Muhammadiyah di Pasui; Sebagaimana di tuturkan oleh Muhammad Rifai<sup>29</sup>, tahun 1946 beberapa tokoh agama Pasui antara lain; Palangi, Usman (Iekna Lahi), Malang, Sialla, berangkat ke Rappang meminta kepada pimpinan Muhammadiyah Cabang Rappang agar mendirikan organisasi Muhammadiyah di Pasui. Harapan para tokoh agama Pasui disambut baik oleh pimpinan Muhammadiyah Cabang Rappang. Sebagai tindak lanjut upaya tersebut, H. Zaini ketua Muhammadiyah Cabang Rappang ke Pasui dan bersama-sama dengan BS Barantik membentuk Ranting Muhammadiyah Pasui Cabang Rappang, dengan susunan pengurus sebagai berikut: (Surat Keputusan Pengerus tidak ditemukan).

Penasehat : Sialla (Ambe Marahiba) ayah Drs. H. Zainuddin Sialla (salah seorang penasehat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan periode 2010-2015)

Ketua : dijabat oleh Palangi

Wakil ketua: Malang (Ambe Lahuseng)

Sekretaris : Usman (Iyekna Lahi)

Pembantu :

1. Muhammad Ali (Ambe Suha) bertugas mengembangkan Muhammadiyah ke Buntu Lamba.

<sup>26</sup>Husain Salam (Tokoh dan Pendidik Muhammadiyah Kalosi), "Wawancara" di Kalosi, tanggal 12 Mei 2013

<sup>27</sup>Muhammad Ruslam dan Waspada Santing, *Ulama Sulawesi Selatan, Biografi, Pendidikan dan Dakwah*, (Cet. I, Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007), h. 247

<sup>28</sup>Munawaran Madani usia 67 tahun cucu Manrudda (salah seorang yang mula-mula simpatisan Muhammadiyah di Kalosi) "Wawancara" di Kalosi, tanggal 28 Mei 2013.

<sup>29</sup>Muhammad Rifai, usia sekitar 70 tahun (tokoh Muhammadiyah di Pasui) "Wawancara" di Pasui, tanggal 3-11-2012

2. Sialla, mengembangkan Muhammadiyah ke Matarin
3. Ambe Padang, mengembangkan Muhammadiyah ke Bonebone dan sekitarnya.
  - c. Ranting/Grup Muhammadiyah Enrekang

Daming Manyampak<sup>30</sup> menuturkan Tahun 1957 terbentuk Ranting Muhammadiyah Enrekang Cabang Rappang Daerah Sulawesi Selatan Tenggara, namun dokumen SK pengurus tidak ditemukan lagi. Tercatat beberapa nama simpatisan Muhammadiyah yang pertama di Enrekang; yaitu: Ambo Sakki, Muhammad Tala, Latonro, Lasok (ayah Mannan Tuppu)<sup>31</sup>

#### **d. Terbentuknya Cabang Muhammadiyah Enrekang.**

Organisasi Muhammadiyah Enrekang secara resmi melepaskan diri dari Cabang Muhammadiyah Rappang, tertanggal 15 Mei 1963, dengan nama Cabang Muhammadiyah Enrekang Daerah Sulawesi Selatan Tenggara, yang diketuai oleh H. Arifin Ali dibantu oleh H. Sulaiman, M. Bone Kosong, H.M. Yasin dan Lahida Kosman.

Sebagai syarat berdirinya sebuah Cabang Muhammadiyah Enrekang maka dirintis beberapa amal usaha; yaitu Masjid Taqwa Muhammadiyah Enrekang (kini berdiri megah di jantung kota Enrekang), Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK-ABA) dan Panti Asuhan Ridha Muhammadiyah Enrekang, ketiga amal usaha tersebut berada pada satu kompleks, dibangun diatas tanah waqaf tiga orang bersaudara yaitu H.M. Yasin, M. Bone Kosong dan Lahida Kosman.<sup>32</sup>

### **3. Masa Pengembangan (1969 sampai sekarang)**

---

<sup>30</sup>Daming Manyampak salah seorang tokoh yang banyak berperan dalam pengembangan persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang, beliau lahir di Selayar tanggal 12 September 1945. Beliau datang ke Enrekang pada tahun 1978 atas panggilan Ustadz Hanafie DAS untuk mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah, dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk mengembangkan persyarikatan Muhammadiyah

<sup>31</sup>Rassangan (Tokoh dan Pendidik Muhammadiyah Enrekang) "Wawancara" di Enrekang, tanggal 6 Mei 2013

<sup>32</sup>Daming Manyampak "Wawancara", tanggal 25 Mei 2013 di Enrekang

Terbentuknya Pimpinan Daerah Muhammadiyah Enrekang.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan persyarikatan Muhammadiyah, dimanan Muhammadiyah Sulawesi Selatan sudah meningkat dari status Daerah Sulawesi Selatan Tenggara menjadi Wilayah Sulawesi Selatan Tenggara, maka tercatat mulai tanggal 4 Oktober 1969 terbentuk pula Pimpinan Muhammadiyah Daerah Enrekang Wilayah Sulawesi Selatan Tenggara.

#### **a. Pengembangan Struktur Organisasi.**

Syarat-syarat berdirinya sebuah Pimpinan Daerah Muhammadiyah ialah adanya cabang-cabang Muhammadiyah sebagai pendukung yang berada dalam satu kota atau Kabupaten<sup>33</sup>

Adapun cabang-cabang Muhammadiyah yang pertama setelah terbentuknya Pimpinan Muhammadiyah Daerah Enrekang ialah:

- 1) Muhammadiyah Cabang Enrekang Ketua H. Arifin Ali
- 2) Muhammadiyah Cabang Kalosi Ketua Burhanuddin Sekretaris Abdul Rahman Yunus
- 3) Muhammadiyah Cabang Cakke, Ketua Bukhari Razak, sekretaris Abdul Rahim (Puang Badallo), para wakil ketua; Ibrahim Lamada, Abdul Gaffar Santa, Muhmmad Daud Aldi.<sup>34</sup>
- 4) Muhammadiyah Cabang Pasui, Ketua H. Malang Sekretaris M. Ilyas
- 5) Muhammadiyah Cabang Maroangin.

Terbentuknya Pimpinan Muhammadiyah Daerah Enrekang merupakan langkah maju bagi persyarikatan Muhammadiyah, dan memberi peluang khususnya kepada warga Muhammadiyah Kabupaten Enrekang untuk mengembangkan dakwah Islam sampai ke pelosok desa dan

---

<sup>33</sup>PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Cet. IV, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), h. 11

<sup>34</sup>Ahmad Deri (Tokoh Muhammadiyah di Cakke, ketua PDM Enrekang periode 2000-2005) "Wawancara" tanggal 23 Mei 2013. Menurut beliau Cabang Muhammadiyah Cakke mulai dirintis pada tahun 1962 oleh Bukhari Razak, Abdul Rahim, Abdul Gaffar Santa, M. Daud Aldi, Ibrahim Lamada, dan berada dibawah binaan Muhammadiyah Rappang.

merintis berdirinya cabang dan ranting Muhammadiyah di kecamatan dan desa yang sudah memenuhi syarat, dan juga merintis berbagai amal usaha terutama lembaga-lembaga pendidikan formal.

Para ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Enrekang sejak terbentuknya hingga sekarang (1969 sampai 2013), berturut-turut sebagai berikut:

- 1) Periode 1969 – 1974, ketua H. Arifin Ali, sekretaris M. Bone Kosong
- 2) Periode 1975 – 1979, ketua M. Bone Kosong sekretaris Pawakkari, BA.
- 3) Periode 1979 – 1985, ketua Khamis Saraka, sekretaris Daming Manyampak
- 4) Periode 1985 – 1990, ketua Pawakkari, BA, sekretaris Daming Manyampak
- 5) Periode 1990 – 1995, ketua Pawakkari, BA, sekretaris Syamsu Buata
- 6) Periode 1995 - 2000, ketua Drs. Abd. Kadir Mansyur, sekretaris Drs. Hamzah Mundi.
- 7) Periode 2000 – 2005, ketua Drs. Ahmad Deri MM, sekretaris Drs. M. Yusrifai Yunus, M.Si
- 8) Periode 2005 – 2010, ketua Drs.H.Muslimin Bando, M.Pd, sekretaris Drs. Sudin, M.Pd
- 9) Periode 2010 – 2015, ketua Drs. Kamaruddin Sita, sekretaris Agus Sallangan, S.Ag.<sup>35</sup>

Cabang-cabang Muhammadiyah yang lahir sesudah terbentuknya Pimpinan Daerah Muhammadiyah Enrekang, berturut-turut sebagai berikut:

1) Cabang Muhammadiyah Malua, diresmikan pada Tanggal 24 Dzulqaidah 1402 H/ 12 Oktober 1982 oleh Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan K.H. Muhammad Sanusi Maggu dan melantik pimpinan Cabang Muhammadiyah Malua yaitu:

Ketua : M. Lego

Wakil : Abd. Salam

Sekretaris : Ahmad R

Bendahara : Muhammad Isa,

Anggota : Dalle, Riasa, Ahsan R, Umar, Waspada.

2) Cabang Muhammadiyah Buntu Lamba ketua pertama Abdul Salam pada periode 2010-2015 diketuai oleh H. Mustafa, S.Pd.

3) Cabang Muhammadiyah Lekkong berdiri tahun 1982. Ketua yang pertama, Dualamada Sekretaris Muhammad Zakariah Sima. Pada periode 2010-2015, Hamka S.Pd terpilih menjadi ketua cabang.

4) Cabang Muhammadiyah Banca berdiri tahun 1984 Ketua pertama M. Djunaid, periode 2010-2015 ketua dijabat oleh Mardin, BA.

5) Cabang Muhammadiyah Baraka berdiri tahun 1990 Drs. Ahmad Djamil, Sekretaris Drs. Alimin. Periode 2010-2015 ketua Drs. Anwar Sadat

6) Cabang Muhammadiyah Banti berdiri tahun 1994, Ketua Pudu, Sekretaris Ali Imran, periode 2010-2015 ketua Drs, Badaruddin.

7) Cabang Muhammadiyah Baroko berdiri tahun 1996 Ketua Drs. Kamaruddin Sita, Sekretaris Drs. M. Nurdin B. periode 2010-2015 ketua Hasan Sanda, SE.

8) Cabang Muhammadiyah Minanga berdiri tahun 2003 Ketua Drs. Badaruddin, Sekretaris Drs. Nasrun Rombe. Ketua dan sekretaris masih menjabat hingga periode 2010-2015.

9) Cabang Muhammadiyah Curio Berdiri tahun 2005, ketua Buhari Pallao, sekretaris, M. Jufri, periode 2010-2015 diketua oleh Drs. Yunus Busa, M.Si

10) Cabang Muhammadiyah Masalle berdiri tahun 2007 Ketua Misran S.Pd, Sekretaris Rusman Sitonda, SE. periode 2010-2015 ketua Rahmat, S.Ag.

11) Cabang Muhammadiyah Matarin berdiri tahun 2009 ketua, Drs. Ahmad Dawira, sekretaris Muhajir, dan masih menjabat ketua dan sekretaris pada periode 2010-2015

12) Cabang Muhammadiyah Belajen berdiri tahun 2010 ketua Drs. H. Suardi, Sekretaris Drs. H. Sampe Lemang, M.Pd.

13) Cabang Muhammadiyah Bontongan berdiri tahun 2012 ketua Drs. Abdul Wahid, sekretaris Arif Candik, S.Pd., M.Pd.

14) Cabang Muhammadiyah (Persiapan) Dante Koa berdiri 29 Rajab 1434 H/ 8 Juni 2013, ketua Drs. Samping, M.Pd, anggota Drs. Lamban Tola, Syahrir ST, Nur Edisyam, S.Sos, Nasrullah, S.Pd.I, Rosdiana, S.Pd.

Muhammadiyah Daerah Kabupaten Enrekang sampai tahun 2013, mempunyai 19 Cabang dan 124 Ranting yang tersebar di 11 Kecamatan dari 12 Kecamatan di Kabupaten

<sup>35</sup>Catatan Harian, dilengkapi dengan "Wawancara" dengan Daming Manyampak, tanggal 21 Mei 2013

Enrekang. Kecamatan yang belum ada Cabang Muhammadiyah yaitu Kecamatan Bungin.

### **b. Pembentukan dan Pengembangan Organisasi Otonom (Ortom)**

Organisasi Otonom (Ortom) adalah suatu organisasi yang dibentuk oleh Muhammadiyah guna membina warga Muhammadiyah dan kelompok masyarakat tertentu sesuai bidang-bidang kegiatan yang diadakannya dalam rangka mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah<sup>36</sup>

Organisasi otonom (ortom) yang terbentuk setelah terbentuknya Pimpinan Daerah Muhammadiyah Enrekang, berturut-turut sebagai berikut:

#### 1) Aisyiyah

Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Enrekang terbentuk bersamaan dengan terbentuknya Pimpinan Daerah Muhammadiyah yaitu pada tahun 1969. Ketua Pimpinan Daerah Aisyiyah Enrekang sejak berdirinya hingga sekarang, berturut-turut:

- Pertama : Ny. Roslina Arifin Ali
- Kedua : Ny. Mukminah Tjae
- Ketiga : Ny. Chami Saraka 1978-1981
- Keempat : Ny. Emmy Bone Kosong, 1981-1990 (dua periode)
- Kelima : Ny. Fatimah Muhammad, 1990-2000 (dua periode)
- Keenam : Ny. Dasmawati, 2000-2010 (dua periode)
- Ketujuh : Ny. Nurjannah Muhammad, 2010-sekarang.<sup>37</sup>

#### 2) Pemuda Muhammadiyah

Organisasi otonom Pemuda Muhammadiyah Daerah Enrekang berdiri seiring dengan terbentuknya Pimpinan Daerah Muhammadiyah Enrekang, yaitu pada tahun 1969. Sebagai ketua yang pertama adalah Muhammad Bone Kosong<sup>38</sup>

#### 3) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Daerah Enrekang diresmikan dan pelantikan pengurusnya pada tahun 1980 oleh ketua IPM Wilayah Sulawesi Selatan Drs. Mansyur Idrus. Pimpinan IPM daerah Enrekang yang pertama, yaitu:

Ketua Umum : Muhlis S, BA  
Sekretaris Umum : Waspada Santing (saat itu baru kelas II Madrasah Aliyah Muhammadiyah Enrekang).<sup>39</sup>

#### 4) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)

Kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kabupaten Enrekang lahir pada tahun 1985, pada saat Drs. Abdul Kadir Mansyur menjabat ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Enrekang. Ketua IMM STKIP Muhammadiyah Enrekang yang pertama dipercayakan kepada Daeng Manaro (putra Selayar berdomosili di Enrekang)<sup>40</sup>

#### 5) Nasyiyatul Aisyiyah

#### 6) Tapak Suci Putra Muhammadiyah

Tapak Suci Putra Muhammadiyah mulai dirintis di Kabupaten Enrekang pada tahun 1986, ketua yang pertama di amanahkan kepada Drs. Sudin<sup>41</sup>. Kini Tapak Suci Putra Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang telah berkembang, hampir semua lembaga pendidikan milik Muhammadiyah membuka Cabang Tapak Suci, bahkan sekolah selain Muhammadiyah juga membuka Cabang Tapak Suci, yaitu SMKN 1 Enrekang dan Madrasah Aliyah Negeri Baraka. Hingga sekarang, Tapak Suci Putra Muhammadiyah Daerah Enrekang dipimpin oleh Drs. Alimin, M.Pd.

### **c. Perkembangan Anggota Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang.**

Perkembangan anggota Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang, di dukung oleh dua faktor yaitu:

#### 1. Pengaruh gerakan DI/TII

Pada tahun 1950 an gerakan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar berjuang hendak mendirikan *Darul Islam* (Negara Islam)

<sup>36</sup>PP Muhammadiyah Anggaran Dasar, *op cit.*, h. 47

<sup>37</sup>Dikutip dari Dokumen Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Enrekang, dilengkapi wawancara dengan Ny. Nurjannah Muhammad ketua PDA Enrekang periode 2010-2015

<sup>38</sup>Daming Manyampak "Wawancara" tanggal 25 Mei di Enrekang

<sup>39</sup>Waspada Santing, "Wawancara" di Enrekang, tanggal 27 Juni 2013

<sup>40</sup>Daming Manyampak dan Lamir Dacing, "wawancara" di Enrekang tanggal 27 Juni 2013

<sup>41</sup>Drs. Sudin, "Wawancara" di Enrekang, tanggal 28 Juni 2013

gerakannya berpusat di Kabupaten Enrekang khususnya di Tanah Duri. Paham agama Islam (aqidah, ibadah dan muamalah) yang diperjuangkan adalah kembali kepada al-Quran dan Hadis dengan cara refolusi, memberantas segala pelanggaran agama (kemungkaran) dengan kekuatan senjata, sehingga umat Islam mudah mengikuti, meskipun hanya terpaksa karena pengetahuan agama Islam bagi umat Islam waktu itu masih sangat terbatas.

Ketika gerakan DI/TII berakhir, dan Persyarikatan Muhammadiyah kembali aktif memainkan perannya sesuai jati diri Muhammadiyah yaitu gerakan Dakwah Islam *Amar Makruf Nahi Mungkar* berdasarkan Quran dan Hadis, yang ditujukan kepada perseorangan dan kelompok, dalam berbagai dimensi kehidupan keagamaan, terutama masalah aqidah, ibadah, dan muamalah, maka umat Islam di Kabupaten Enrekang dengan mudah menerimanya karena hal sama sudah pernah dilihat dan dirasakan pada zaman DI/TII,

## 2. Hasil usaha Muhammadiyah.

Muhammadiyah dalam mengembangkan dan melebarkan sayapnya, melalui dakwah dalam berbagai dimensi kehidupan umat dan melalui pendidikan formal. Melalui dakwah, para da'i Muhammadiyah aktif memberikan pencerahan pada berbagai majlis taklim, baik majlis taklim binaan resmi Muhammadiyah maupun majlis taklim binaan ormas lain; misalnya al-Hidayah, Darma wanita dan PKK. Melalui pendidikan formal, Muhammadiyah Kabupaten Enrekang memiliki lembaga pendidikan mulai TK-ABA/PAUD sampai Perguruan Tinggi. Melalui amal usaha sebagaimana tersebut di atas, Muhammadiyah dapat menambah dan memperbanyak anggota dan calon anggotanya (simpatisan).

Namun demikian sampai saat ini belum ada data pasti tentang jumlah anggota Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang, baik yang telah memiliki Kartu Tanda Anggota Muhammadiyah (KTAM) maupun yang belum atau baru calon anggota (simpatisan) Muhammadiyah.

### d. Tantangan Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang.

Secara umum Muhammadiyah sejak kelahirannya sampai sekarang dan dari tempat lahirnya hingga berkembang ke seluruh pelosok

tanah air Indonesia mempunyai tantangan yang sama, yaitu yang bersumber dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Tantangan internal diklasifikasi atas dua sumber, yaitu yang datang dari sesama umat Islam dan datang dari kalangan warga Muhammadiyah sendiri.

#### 1. Tantangan internal.

Tantangan internal (dari sesama umat Islam dan dari warga Muhammadiyah). Tantangan dari sesama umat Islam yaitu:

##### a) Kaum tradisional.

Kondisi keberagaan umat Islam sebelum lahirnya Muhammadiyah ternyata banyak terkontaminasi dengan ajaran agama lain (Hindu, Buda) dan berbagai paham animisme dan dinamisme. Kondisi umat Islam semacam ini menjadi perhatian serius oleh Muhammadiyah untuk dimurnikan. Upaya Muhammadiyah dalam hal ini tidak sedikit mendapat respon negatif dari umat Islam, dengan dalih Muhammadiyah membawah agama baru berbeda dengan ajaran agama yang diterima dari generasi pendahulunya.

##### b) Jamaah Tabligh.

Jamaah Tabligh (kelompok penyampai) adalah gerakan transnasional dakwah Islam yang didirikan pada tahun 1926 oleh Muhammad Ilyas di India,<sup>42</sup> kemudian menyebar ke berbagai negara. Pada sekitar tahun 1987 Aman Baranti<sup>43</sup> salah seorang tokoh Jamaah Tabligh mulai masuk ke kabupaten Enrekang melakukan dakwah sesuai manhaj Jamaah Tabligh dan tidak sedikit simpatisan Muhammadiyah pindah menjadi anggota aktif Jamaah Tabligh. Kegiatan Jamaah Tabligh berpusat di Masjid termasuk Masjid Muhammadiyah. Untuk kepentingan Islam yang lebih besar dan tetap memelihara ukhuwah Islamiyah dengan perinsip "Fastabiqul Khairat" namun tetap menjaga eksistensi amal usaha Muhammadiyah dari intervensi kelompok Islam lain, maka pada tahun 2012 Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Enrekang

<sup>42</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah\\_Tabligh](http://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah_Tabligh),

diakses tanggal 12-11-2013

<sup>43</sup>Aman Baranti, adalah salah seorang kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah Cabang Mamajang Kota Makassar, yang aktif melakukan perkaderan IPM sampai ke daerah termasuk daerah Enrekang, kemudian meninggalkan Muhammadiyah dan aktif di Jamaah Tabligh

mengeluarkan pernyataan yang isinya tidak mengizinkan kelompok Islam lain menggunakan amal usaha (Masjid) milik Muhammadiyah untuk tempat mengembangkan idologinya.

c) Wahdah Islamiyah

Organisasi ini pertama didirikan pada tanggal 18 Juni 1988 di Makassar<sup>44</sup> oleh beberapa angkatan Muda Muhammadiyah binaan K.H. Fathul Muin Daeng Magading (ulama dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan) yang memiliki karakter tegas dalam berdakwah, tanpa kompromi terhadap pendapat atau paham yang berbeda dengan paham Muhammadiyah. Sepeninggal beliau, para pemuda binaannya mendirikan organisasi dengan nama Yayasan Fathul Muin (YFM). Untuk menghindari kultus individu terhadap K.H. Fathul Min Daeng Magading, maka pada tanggal 19 Februari 1998 nama YFM berubah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) yang berarti Persatuan Islam. Melihat perkembangannya yang semakin pesat maka pada tanggal 14 April 2002 Yayasan Wahdah Islamiyah berubah menjadi Ormas dengan nama yang sama yaitu Wahdah Islamiyah (WI). Wahdah Islamiyah mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada al-Quran dan Sunnah sesuai pemahaman *as-Salaf ash-Shaleh* (Manhaj Ahlussunnah wal Jamaah).

Organisasi Wahdah Islamiyah berkembang di Kabupaten Enrekang dan telah mendirikan beberapa amal usaha pendidikan, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini dengan nama Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK-IT) dan sebuah Pondok Pesantren dengan nama Pondok Pesantren Umar bin Abdul Aziz di Rumbo Kecamatan Baraka. Selain itu Wahdah Islamiyah juga aktif menggalang dana dari Timur Tengah untuk pembangunan Masjid.

Kedua organisasi Islam tersebut di atas (Jamaah Tabligh dan Wahdah Islamiyah) terhadap Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang dari satu sisi sebagai partner Muhammadiyah mengembangkan dakwah Islam, namun dari sisi organisasi, merugikan Persyarikatan Muhammadiyah karena pada umumnya yang direkrut menjadi anggotanya adalah umat Islam yang dulunya

anggota dan simpatisan Muhammadiyah, bahkan yang menjadi pengurusnya adalah mantan kader Ortom Muhammadiyah.

Jamaah Tabligh kiranya mempunyai kemampuan dan kelebihan dari segi metodologi dakwah sehingga mampu menyadarkan para pelaku kemaksiatan menjadi orang muslim yang taat beribadah (khususnya ibadah salat), dan juga dapat mempengaruhi anggota dan simpatisan Muhammadiyah masuk ke kelompoknya. Adapun Wahdah Islamiyah kelihatannya hanya mampu mendakwahi "memindahkan" orang yang telah mempunyai dasar-dasar keislaman tetapi belum matang kedalam organisasinya. Disnilah banyak kader dan simpatisan Muhammadiyah di rekrut.

Tantangan internal Muhammadiyah.

a. Masalah kualitas anggota.

Hal ini lebih dominan pada orang yang bertugas di amal usaha pendidikan Muhammadiyah (guru yang dipekerjakan oleh pemerintah) sebelumnya belum pernah tersentuh paham dan pemikiran Muhammadiyah, sehingga sering melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan perinsip Muhammadiyah, baik dalam masalah aqidah, ibadah maupun muamalat duniawiyah.

b. Krisis kader.

Kader Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang secara kuantitas setiap tahun bertambah terutama lewat pendidikan Muhammadiyah (luaran sekolah Muhammadiyah), namun kualitas, prinsip dan wawasan kemuhammadiyahannya masih minim. Kader militan Muhammadiyah terasa berkurang, hal ini nampak pada semakin berkurangnya da'i dan muballigh Muhammadiyah, juga nampak pada adanya pengurus Muhammadiyah dan Ortom yang tidak sepenuh hati melaksanakan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

2. Tantangan Eksternal.

Muktamar satu abad Muhammadiyah (Muktamar ke-46 di Yogyakarta) pada tahun 2010, dalam rumusan program 2010-2015 menyebutkan tantangan Muhammadiyah sebagai dampak negatif arus globalisasi yaitu:

a. Arus sekularisme, materialisme yang tengah melanda dunia menjadi godaan sekaligus tantangan yang besar bagi warga Muhammadiyah untuk dapat tetap memegang teguh komitmennya dalam bermuhammadiyah

<sup>44</sup>[www.islamedia.web.id/2012/09/mengenal-lebih-dekat-wahdah-islamiyah-htm](http://www.islamedia.web.id/2012/09/mengenal-lebih-dekat-wahdah-islamiyah-htm), diakses 12-10-2013

dan menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin*

b. Kecenderungan-kecenderungan radikal dalam gerakan-gerakan sosial politik dan keagamaan yang melahirkan komplik dan kekerasan, menjadi tantangan bagi Muhammadiyah dalam menawarkan gerakan Islam yang membawa pada perdamaian, pencerahan, dan rahmat bagi alam semesta.

c. Cengkraman kapitalisme global yang berdampak pada pembangunan dan orientasi kehidupan yang serba berlandaskan profit, eksploitasi dan memuja materi serta kesenangan duniawi dalam kehidupan masyarakat, sehingga berpengaruh pula terhadap pengembangan amal usaha Muhammadiyah yang cenderung berorientasi profit dan menjauh dari teologi/ideologi al-Ma'un sebagaimana gerakan awal penolong kesengsaraan umum (PKU).

d. ASEAN Charter dan bergesernya titik berat gravitasi geo-politik, geo-ekonomi, dan geo-sosial budaya dari Eropa dan Amerika Utara ke Asia khususnya Cina dapat menjadi ancaman sekaligus tantangan bagi Muhammadiyah apabila tidak ditanggapi oleh Muhammadiyah secara konkret, dalam hal ini ada ancaman Muhammadiyah dapat menjadi organisasi yang *out-dated*<sup>45</sup>

Menyikapi permasalahan di atas, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Enrekang periode 2010-2015, menjadikan program perkaderan anggota dan pimpinan sebagai program utama, dengan berpedoman kepada sistem dan mekanisme perkaderan Muhammadiyah dan Ortom.

### C. Perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan di Kabupaten Enrekang Dari Periode ke Periode.

Persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang bergerak di bidang da'wah, pendidikan dan sosial, maka kapanpun dan dimanapun Muhammadiyah itu mengembangkan dirinya baik status Cabang atau Ranting, selalu disertai dengan merintis amal usaha bidang pendidikan. Demikian halnya tatkala Muhammadiyah masuk di Kabupaten Enrekang amal usaha yang mula-mula dirintis

adalah bidang pendidikan. Berikut ini akan dikemukakan secara berurut amal usaha pendidikan yang dirintis oleh Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang dari period eke periode:

#### Periode Pertama (Era Orde Lama 1945-1966)

##### 1. Amal Usaha Pendidikan Muhammadiyah di Kalosi.

Setelah putra-putra Kalosi yang menuntut ilmu di Sengkang dan Rappang, telah kembali, mereka segerah membuka lembaga pendidikan. Pada tahun 1948 berdiri sekolah di Kalosi dengan nama Sekolah Arab yang dipimpin oleh Muhammad Hanafie DAS. Murid-murid angkatan pertama, antara lain: Husain Salam, M. Syahadat Manga, Zainuddin Sialla, Badduha, Taru, Yaharing, Jafar Syam. Karena keadaan tidak kondusif, gerkan DI/TII sudah mulai bergejolak, Muhammad Hanafie DAS selaku pimpinan sekolah bergabung dengan gerakan DI/TII pimpinan Kahhar Mudzakkar, mengakibatkan Sekolah Arab itu bubar.<sup>46</sup>

Sekolah Arab pimpinan Muhammad Hanafie DAS ini belum secara resmi di namai sekolah Muhammadiyah, namun pemikiran dan paham agama yang di kembangkan di dalamnya, sudah sesuai dengan pemikiran dan paham agama menurut Muhammadiyah.

Amal Usaha pendidikan yang resmi milik persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang, secara berurut sebagai berikut:

##### 2. SMP Muhammadiyah Kalosi didirikan pada Tahun 1957.

Amal usaha pendidikan yang pertamanya menggunakan label (nama) Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang adalah SMP Muhammadiyah Kalosi Menurut Muhammad Yusuf L<sup>47</sup> sekolah ini didirikan pada tahun 1957 yang dipimpin oleh Muchlis Salim Manrudda, dibantu beberapa orang guru yaitu: Muhammad Abdu Liba, Muhammad Arifin, Tasdir Tada, Kanda, Kurasi, dan Siti Rawasiah Manga. Siswa angkatan pertama berjumlah 48

<sup>46</sup>Husain Salam (Tokoh dan Pendidikan Muhammadiyah) "Wawancara" di Kalosi, tanggal 12 Mei 2013

<sup>47</sup>Muhammad Yusuf L adalah salah seorang siswa angkatan pertama SMP Muhammadiyah Kalosi, guru SMA sampai purna bakti, salah seorang inisiator berdirinya SMA Muhammadiyah Kalosi di Belajen.

<sup>45</sup>Lihat PP Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah*, no .01/2010-2015, h. 68

orang, antara lain: Muhammad Yusuf (Informan data ini), Munirah, Nurdia, Muhammad Tahir, Muhammad Aras, Baco Tiga, Sappa, Amir Banda, Rawe, Bagia, Kussang, Abdul Rahim dan Taming.

Amal usaha pendidikan milik Muhammadiyah ini juga tidak berlangsung lama, disebabkan Persyarikatan Muhammadiyah di Kalosi bahkan di Kabupaten Enrekang belum terorganisir dengan baik (PMD Enrekang belum terbentuk). Orang-orang yang kurang simpati terhadap Muhammadiyah memegang kekuasaan, akhirnya pada tahun 1963 SMP Muhammadiyah Kalosi dirobah menjadi SMP Negeri Kalosi (kini SMPN 3 Alla).

### 3. Sekolah Menengah Islam (SMI) Yayasan Muhammadiyah Kalosi.

Menurut Tajuddin<sup>48</sup> Sekolah Menengah Islam (SMI) Yayasan Muhammadiyah Kalosi pada saat berdirinya pada tahun 1963 bernama SMI Yayasan Masjid Jami' kemudian pada tahun 1965 berubah nama menjadi SMI Yayasan Muhammadiyah Kalosi. Tokoh-tokoh pendirinya adalah tokoh Muhammadiyah di Kalosi, antara lain: Burhanuddin, Abdul Rahman Yunus, Husain Salam, Andi Paraba, H. Dawallang, Siatang, H. Lanya, Sinnong (Ambe Mariana), Uwa' Tahera, H. Hanafi, H. Panji, Salamatang. Pimpinan Sekolah yang pertama dijabat oleh Burhanuddin, dibantu oleh guru-guru antara lain; Husain Salam, Muhammad Madani, Bunyamin, Siti Rawasiah Manga.

Siswa angkatan pertama sekitar 45 orang<sup>49</sup> antara lain: Tajuddin, Ikbal Mas, Dahaling Laogi, Hadijah Dawallang, Syarifuddin DAS, Isa Ansari, Dira, Hafsa, Heriah, Rugaiya, Muntaha, Hakim, Nurdin Dago, Sadar Marumpu, Saleh Liwangka, Hatijah, Suarsi, Sanaria, Arsyad Lanya, Ismail Saat, Uccang, Husain Bui, Nurhayati, Nurliana, Nursia, Abdul Kadir D, Jamarina, Kadir B, Usman Hamma, Kasim.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan maka pada tahun 1967 SMI Yayasan Muhammadiyah Kalosi

berganti nama menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah Kalosi, yang terdiri atas PGAP 4 Thn (setingkat SLTP) dan PGAA 2 Thn (setingkat SLTA), dan memperoleh Piagam Pendirian Perguruan Muhammadiyah dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan tertanggal 1 Januari 1967, saat itu pula mulai menempati gedung baru sampai sekarang.

Setelah Perguruan Muhammadiyah ini berganti nama menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama), pimpinannya dipercayakan kepada Husain Salam, dibantu oleh guru-guru yaitu: Abdul Rahman Wahab, Sukiman, Muhammad Madani, Bunyamin, M. Syahadat Manga, Siti Rawasiah Manga, Tasdir Tada, Nurhan, Abdul Kadir D, Hadijah Dawallang, Dahaling Laogi, Arsyad Liku.

Mengacu kepada SKB Tiga Menteri 1975 yaitu Menteri Agama (H.A.Mukti Ali), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (H.Syarif Thayeb) dan Menteri Dalam Negeri (H.Amir Mahmud) tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah, Menteri Agama mengubah status Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah dan PGA 6 tahun menjadi Madrasah Aliyah<sup>50</sup> maka PGA Muhammadiyah Kalosi segerah menyesuaikan diri, dengan nama Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah (MTs dan MA) Muhammadiyah Kalosi. Pada saat masih bernama PGA Muhammadiyah, dipimpin oleh 1 (satu) kepala sekolah, tetapi setelah menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, masing-masing mempunyai kepala Madrasah. Keadaan ini berlangsung sampai sekarang (tahun 2013)

### 4. Perguruan Muhammadiyah Malua.

Keterangan yang diperoleh dari H. Ahmad Madisa<sup>51</sup> Perguruan Muhammadiyah Malua berdiri tahun 1954 bernama Sekolah Menengah Islam (SMI) dipimpin oleh Muhiddin dan Burhanuddin. Nama Muhammadiyah belum dilekatkan pada sekolah ini karena saat itu sedang bergejolak gerakan DI/TII, tetapi para

<sup>48</sup>Tokoh Agama dan Pendidik di Kalosi (Kecamatan Alla) salah seorang siswa angkatan pertama SMI Muhammadiyah Kalosi.

<sup>49</sup>Tajuddin (Tokoh Agama dan Pendidik) salah seorang siswa angkatan pertama "Wawancara" di Belajen, tanggal 11 Mei 2013

<sup>50</sup>Lihat Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa*, (Cet. II, Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al Manar Press, 2011), h. 103

<sup>51</sup>Ahmad Madisa (Ketua Cabang Muhammadiyah Malua) salah seorang murid angkatan pertama Perguruan Muhammadiyah Malua.

Pembina sekolah itu adalah tokoh-tokoh Muhammadiyah.

Tahun 1957 SMI Malua berganti nama menjadi PGA terdiri dari PGA 4 tahun dan PGA 6 tahun Malua dipimpin oleh Muhammad Djamil. Tahun 1967 H. Arifin Ali selaku Pimpinan Cabang Muhammadiyah Enrekang Daerah Sulawesi Selatan Tenggara berkunjung ke Malua meresmikan PGA Malua menjadi PGA Muhammadiyah Malua dan menyatakan sebagai amal usaha bidang pendidikan binaan Muhammadiyah Cabang Enrekang.

Seperti halnya dengan PGA lainnya, maka pada tahun 1978 PGA Muhammadiyah Malua mengikuti SKB tiga Menteri tentang perubahan nama sekolah, maka PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan PGA 6 tahun mejadi Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Malua, dan keadaan ini berlangsung sampai sekarang (tahun 2013). Perguruan Muhammadiyah Malua sekarang berada pada satu kompleks, membina pendidikan mulai TK-ABA, MI, MTs. dan MA Muhammadiyah.

5. Perguruan Muhammadiyah Enrekang (di Kota Enrekang)

Perguruan Muhammadiyah di Kota Enrekang mulai dirintis pada tahun 1962 di pelopori oleh tokoh Muhammadiyah asal Sumatera Barat (Minangkabau) yaitu H. Arifin Ali

6. Sekolah Dasar Islam (SDI) Muhammadiyah Kalosi.

Sekolah ini didirikan pada tahun 1966 oleh para pengusaha sekaligus tokoh Muhammadiyah di Kalosi bekerja sama dengan para tokoh pendidikan yang sebelumnya telah mendirikan Sekolah Menengah, yaitu SMP Muhammadiyah, SMI atau PGA Muhammadiyah Kalosi. Para pengusaha dan tokoh Muhammadiyah yang menjadi sponsor pendirian sekolah ini, antara lain; Sumule (H.Ambe Piana), Sumang (H.Ambe Coma), Sinnong (H.Ambe Mariana), M. Darmawi, H. Abdul Rahman Yusuf (H.Ambo Dira), H.Dawallang.

Adapun tokoh pendidikan yang bersama-sama dengan para pengusaha mendirikan sekolah ini, antara lain; Husain Salam, Burhanuddin, Muhammad Madani, Bunyamin. Kepala sekolah yang pertama dijabat

oleh M. Arsyad Liku, dibantu oleh Sukiman, Umar Saddia dan Uccang.

Pada tahun 1978 sekolah ini berganti nama dari Sekolah Dasar Islam (SDI) menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Kalosi dibawah pembinaan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kalosi. Pada tahun 1997 MI Muhammadiyah Kalosi mendapat pengakuan dari pemerintah melalui Departemen Agama Kabupaten Enrekang dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 1121911650230<sup>52</sup> keadaan ini berlangsung sampai sekarang (tahun 2013).

### **Periode Kedua (Era Orde Baru 1967-1998)**

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Buntu Lamba.

Madrasah ini berdiri pada tahun 1967 dengan nama Madrasah Diniyah. Tokoh-tokoh Muhammadiyah Buntu Lamba yang memelopori berdirinya Madrasah ini, antara lain; Muhammad Ali (Ambe Suha)<sup>53</sup>, Abdul Salam, Muhammad Said, Abubakar. Pada tahun 1979 Madrasah ini berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Buntu Lamba.

2. Perguruan Muhammadiyah Pasui.

Perguruan ini berdiri pada tahun 1972 dengan nama Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) Pasui. Meskipun perguruan ini dirintis oleh para tokoh Muhammadiyah Pasui, tetapi pada saat itu belum menggunakan Muhammadiyah sebagai label perguruan. Tahun 1978 PGAP Pasui menyesuaikan SKB tiga Menteri, yaitu PGAP berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) ketika itu nama Muhammadiyah mulai digunakan sehingga menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Pasui<sup>54</sup> Madrasah ini sejak didirikan tahun 1972 sampai 1 Januari 2005 dipimpin oleh M. Ilyas dibantu oleh guru-guru antara lain: Hj. Hanong, Tudarmiati, Tarata, Pada tahun 2012, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Enrekang melantik Nurdiman,

<sup>52</sup>Sumber, Dokumen MI Muhammadiyah Kalosi, di catat tanggal 16 Mei 2013.

<sup>53</sup>Menurut keterangan dari Muhammad Rifai di Pasui, Muhammad Ali (Ambe Suha) yang mula-mula mengembangkan paham agama menurut Muhammadiyah di Buntu Lamba dan sekitarnya.

<sup>54</sup>M. Ilyas, Kepala MTs. Muhammadiyah Pasui (Purna Bakti), "Wawancara" di Pasui tanggal 12 Mei 2013

S.Ag sebagai kepala M.Ts Muhammadiyah Pasui periode 2012-2016.

### 3. SMA Muhammadiyah Enrekang.

SMA Muhammadiyah Enrekang berdiri tanggal 16 Juli 1979 atas prakarsa para tokoh Muhammadiyah di Enrekang; antara lain: Drs. Abdul Kadir Mansur, H. Rassangan, BA, Pawakkari, BA. Drs. Ibrahim Lamada, Daming Manyampa, Drs. Ahsan Ledeng. Kepala sekolah yang pertama dijabat oleh Drs. Abdul Kadir Mansur, merangkap kepala SMA Negeri Enrekang dan mendapat Piagam Pendirian dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan pada tahun 1983.

SMA Muhammadiyah Enrekang sejak lahir menunjukkan perkembangan yang signifikan, dibawa kepemimpinan Drs. Sudin, M.Pd., SMA Muhammadiyah Enrekang pada akreditasi terakhir memperoleh nilai B.

### 4. SMA Muhammadiyah Kalosi di Belajen.

SMA Muhammadiyah Kalosi berdiri pada tanggal 6 Mei 1980, atas prakarsa tokoh-tokoh Muhammadiyah dan tokoh-tokoh pendidik di Kalosi dan Belajen, antara lain Drs. Muslimin Bando, Hamzah, BA, Sapada, BA, M. Yusuf L, BA, Abdul Rahman Wahab, BA, Drs. Taswin, Husain Salam, Drs. Dahaling Laogi. Kepala sekolah pertama dijabat oleh Drs. Muslimin Bando. SMA Muhammadiyah Kalosi memperoleh Piagam Pendirian Perguruan Muhammadiyah dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Nomor 1027/II-081/S.W.S.81/1983 tanggal 2 Dzulhijjah 1403 H atau 10 September 1983.

Dibawah kepemimpinan Drs. H. Muslimin Bando, M.Pd, SMA Muhammadiyah Kalosi mengalami perkembangan yang sangat pesat, pembangunan fisik berupa sarana dan prasarana belajar, maupun perkembangan jumlah siswa yang semakin meningkat setiap tahun. Tahun 2013 siswa berjumlah 700 lebih, menempati gedung yang cukup megah, diantaranya ada yang berlantai tiga berlokasi di pinggir jalan poros Makassar Toraja di Belajen, dan termasuk amal usaha pendidikan milik Muhammadiyah yang paling maju di Kabupaten Enrekang. Kegiatan-kegiatan Muhammadiyah dan Ortom Muhammadiyah baik yang berskala Daerah (Kabupaten) maupun Wilayah (Provinsi)

sering di laksanakan di SMA Muhammadiyah Kalosi.

Pada tahun 2012 Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) menetapkan SMA Muhammadiyah Kalosi memperoleh nilai B.

### 5. Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) Muhammadiyah Tongko.

Menurut keterangan dari salah seorang guru (Nami) Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tongko berdiri pada tahun 1989<sup>55</sup>, status kelas jauh dari Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kalosi. Madrasah ini diprakarsai oleh warga dan simpatisan Muhammadiyah serta masyarakat peduli pendidikan di desa Tongko (ketika itu masih bagian dari desa Baroko) dan desa Benteng Alla. Mereka itu antara lain; Tjaggi, B. Syarif, Baharuddin (Ambe Endang), Drs. M. Nurdin B, Nami, Drs. Dahaling Laogi (waktu itu sebagai kepala M.Ts. Muhammadiyah Kalosi), Husain Salam (Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi), Drs. Abubakar Siddiq (Penilik Pendais ketika itu).

Selama kurang lebih tiga tahun Madrasah ini menyelenggarakan proses pembelajaran dalam kolom rumah, menunggu selesainya pembangunan gedung yang di bangun secara suadaya oleh warga Muhammadiyah bersama pemerintah desa dan masyarakat di desa Tongko. Tahun 1993 pembangunan gedung empat lokal sudah rampung dengan kualitas semi permanen, dan mulailah saat itu proses pembelajaran di selenggarakan di gedung milik Madrasah.

Tahun pajaran 1997/1998 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tongko melepaskan diri dari induknya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kalosi, ketika itu Pimpinan Daerah Muhammadiyah Enrekang Majelis Dikdasmen mengamahkan kepada Drs. Kamaruddin Sita (wakil ketua PDM Enrekang) sebagai pelaksana kepala Madrasah. Tahun 2001 Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Enrekang mengangkat Drs. Musa menjadi kepala Madrasah definitif menggantikan pelaksana tugas kepala Madrasah sebelumnya.

---

<sup>55</sup>Nami salah seorang perintis dan pendidik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tongko "Wawancara" di Tongko, tanggal 24 Mei 2013.

6. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Enrekang.

Pada mulanya STKIP Muhammadiyah Enrekang<sup>56</sup> adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Sosial (Pensos) UNISMUH Makassar yang membuka perkuliahan di Cakke pada tahun 1971 atas prakarsa Drs. Muhammad Tala dan Drs. Zainuddin Sialla, Tahun 1979 pindah ke Enrekang, dan tahun 1984 berubah menjadi prodi Pendidikan Luar Sekolah jenjang strata satu (S1)

**Periode Ketiga (Era Reformasi 1998 sampai sekarang)**

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Cece.

Madrasah ini diresmikan berdirinya oleh kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Enrekang Drs. H. Darwis Hamzah, M.Pd pada tanggal 23 Juli 2003. Pada awal berdirinya, Madrasah ini selama satu semester menempati kolom rumah untuk melangsungkan proses pembelajaran, dengan sarana pembelajaran yang serba sederhana. Berkat kerja sama pihak warga Muhammadiyah dengan masyarakat dan pemerintah desa Sumillan membangun gedung baru, maka mulai Januari 2004 pembangunan gedung sudah selesai tiga lokal, di atas tanah milik Muhammadiyah, waqaf dari Kaso (Ambe Udding)<sup>57</sup>

Madrasah ini berdiri atas prakarsa warga Muhammadiyah dan Aisyiyah yang peduli

<sup>56</sup>Ahmad Deri salah seorang alumni pertama Sarjana Muda Pensos UNISMUH Makassar di Cakke, "Wawancara", tanggal 25 Mei 2013

<sup>57</sup>Kaso (Ambe Udding) tokoh masyarakat kelahiran tahun 1933, pada zaman DI/TII aktif membantu perjuangan yang dipimpinn Kahar Muzakkar, saat itu beliau bersentuhan dengan paham pembaharuan dalam Islam (paham Muhammadiyah) oleh karena misi yang diemban oleh gerakan DI/TII sama dengan misi Muhammadiyah. Pada tahun 1963-1965 ketika TNI pimpinan Kodam Siliwangi bergerak menumpas gerkan DI/TII dan menguasai Tanah Duri, beliau berada ditengah-tengah membela rakyat. Siang hari bersama TNI Kodam Siliwangi, dan pada malam hari bersama-sama dengan temannya anggota pasukan DI/TII. Ketika gerkan DI/TII berhenti dan dakwah Muhammadiyah mulai berkembang, maka dengan senang hati beliau mendukung dan memfasilitasi dakwah Muhammadiyah, bahkan mewaqafkan sebagian tanah perkebunannya untuk tempat membangun amal usaha Muhammadiyah

pendidikan bekerja sama dengan masyarakat Desa Sumillan. Mereka itu antara lain; M. Hasyim Tawakkal, M. Saing B, Sampe, BA, Dra. Sumarni Kaso', (kalangan pendidik). Tokoh masyarakat antara lain: Kaso' (Ambe Udding), MT. Rahman (Papa Enceng), Minggu.

Pimpinan Madrasah yang pertama dipercayakan kepada Drs. Kamaruddin Sita, dibantu beberapa guru yaitu; Dra. Sumarni, Sadar Marumpu, Fatmawati Saing, Marita, Nurhayati, Abdul Latif Noni, Cia, A.Ma. Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Cece, telah duakali mengalami pergantian kepala Madrasah, yaitu Drs. Kamruddin Sita diganti oleh Sudirman, S.Pd.I dan Dra. Sumarni menggantikan Sudirman S.Pd.I.

2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Buntu Barana.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Buntu Barana didirikan pada tahun 2007 atas inisiatif pimpinan Cabang Muhammadiyah dan pimpinan Cabang Aisyiyah Minanga bersama pemerintah Desa Buntu Barana dan masyarakat Islam di Rantelimbong. dengan status kelas jauh dari Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Cece. Kepala Madrasah peratma diamanhkan kepada Dra. Nurheda, dibantu beberapa guru antara lain Fais Asbar, S.Ag. Tahun 2011 Madrasah Ibtidaiyah Buntu Barana diresmikan berdiri sendiri oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang Drs. H. Mudassir, S. M.Ag, dan mengukuhkan Dra. Nurheda sebagai Kepala Madrasah depinitif. Tahun 2013 melakukan penamatan yang pertama sebanyak 14 orang.

3. Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Dante Koa.

Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Dante Koa didirikan pada tahun 2007 atas prakarsa anggota dan simpatisan Muhammadiyah di desa Pepandangan dan sekitarnya bersama-sama dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat, setelah mendapat petunjuk dan bimbingan dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Dikdasmen. Mereka itu antara lain; Drs. Samping, M.Pd., Mardin, BA (Kepala Desa), Abdul Rahman, Nurdin, Abdul Halim, Baharuddin, Rontak, Rumbuk, Rani, Sahali.

Drs. Samping, M.Pd kepala Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) Guppi Dante Koa di

percaya menjabat Kepala Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Dante Koa sejak berdirinya hingga sekarang (2013).

Pembahasan di atas hanya menguraikan lembaga pendidikan formal yang dirintis oleh Muhammadiyah, belum mencantumkan pendidikan informal dan non formal, dan juga belum mencantumkan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK-ABA) binaan Pimpinan Daerah dan Pimpinan Cabang Aisyiyah Majelis Dikdasmen.

Berdasarkan catatan pada Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Enrekang, jumlah amal usaha pendidikan milik Muhammadiyah dari jenjang TK (PAUD) sampai Perguruan Tinggi, sebagai berikut: TK-ABA (PAUD) berjumlah 86 buah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) 5 buah, Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) 5 buah, Madrasah Aliyah (MA) 4 buah, Sekolah Menengah Atas (SMA) 2 buah dan Perguruan Tinggi 1 buah, selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.<sup>58</sup>

#### **D. Peranan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Enrekang**

Untuk mendapatkan gambaran sejauh mana peranan Muhammadiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Enrekang, terlebih dahulu digambarkan secara singkat tentang Islam dan umat Islam di Kabupaten Enrekang sebelum datangnya Muhammadiyah.

Mohammad Natsir Sitonda, dalam bukunya 'Sejarah Massenrempulu Jilid I setelah menganalisa beberapa sumber ,menyimpulkan: Pengaruh Arung Palakka di Federasi Massenrempulu tahun 1685 dapat diidentikkan dengan penerimaan Islam di Massenrempulu termasuk di kerajaan Enrekang dan diperkuat oleh sumber Lontarak Bilang Raja Gowa-Tallok yang menyebut angka tahun 1687 diterimanya Agama Islam di Duri (kerajaan-kerajaan Duri Tallu Batupapn, Allaq, Malua dan Buntu Batu)<sup>59</sup>

<sup>58</sup>Dokumen Majelis Dikdasmen PDM dan PDA Enrekang, diperoleh tanggal 25 Mei 2013.

<sup>59</sup>Lihat Mohammad Natsir Sitonda, *Sejarah Massenrempulu*, Jilid I, ( Cet. I, Makassar: Yayasan Mohammad Natsir, 2012), h. 131-134.

Tahun 1982 ketika penulis mengadakan penelitian untuk menyusun Skripsi Sarjana S1 Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Ujungpandang (sekarang UIN "Alauddin"), penulis memperoleh informasi dari seorang tokoh di Kalosi bernama Puang Syamsiah (sekarang almarhum). Beliau mengatakan agama Islam masuk ke Tana Duri diperkirakan tahun 1680, dibawah oleh orang-orang Bone yang mengadakan ekspansi (perluasan pengaruh dan kekuasaannya) sampai ke Tana Duri. Setelah itu dengan cepat agama Islam menyebar di kalangan masyarakat Tana Duri. Begitu banyaknya orang yang serentak masuk agama Islam, hal mana keyakinan mereka bahwa masuk agama Islam diawali dengan dimandikan oleh guru (ulama) sementara guru (ulama) sangat kurang, sehingga sungai yang membentang dari arah gunung Latimojong menuju Tontonan (sekarang masuk wilayah kecamatan Anggeraja), di hulu sungai itu ditaburi daun jeruk yang sudah ditumbuk dan dihimbau masyarakat di sepanjang aliran sungai itu yang hendak memeluk agama Islam turun ke sungai mandi dan itulah yang dianggap sudah dimandikan sebagai tanda awal memeluk agama Islam.

Meskipun mereka sudah beragama Islam tetapi tetap melakukan kebiasaannya sebelum memeluk agama Islam, antara lain masih beternak babi. Masjid masih sangat kurang, sehingga untuk melaksanakan salat Jumat bagi satu kampung, cukup diwakili satu dua orang saja. Demikianlah gambaran umat Islam di Tana Duri sebelum datangnya para ulama Muhammadiyah dan gerakan reformasi DI/TII pimpinan Kahhar Muzakkar.

Masyarakat Kabupaten Enrekang dikenal sebagai masyarakat religius, masyarakat yang punya kepedulian yang tinggi terhadap urusan keagamaan terutama masalah pendidikan Islam. Berbagai keterangan tentang perkembangan pendidikan Islam yang dihimpun di atas, menunjukkan besarnya peranan Muhammadiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Enrekang, dimana jauh sebelum Indonesia merdeka dan terbentuknya Kabupaten Enrekang, Muhammadiyah telah banyak berkiprah di bidang pendidikan dengan merintis lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Pembahasan selanjutnya tentang sejauh mana peranan Muhammadiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Enrekang, dapat dilihat pada berbagai aktifitas pendidikan, baik melalui jalur pendidikan informal, formal dan non formal.

### 1. Melalui Pendidikan Informal.

Pendidikan informal dilakukan oleh warga Muhammadiyah di rumah tangga masing-masing dengan sasaran utama seluruh anggota keluarga, dengan materi utama pendidikan dasar-dasar keagamaan meliputi; masalah aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah, tentu yang terutama di sini adalah keteladanan yang diperlihatkan oleh kepala rumah tangga Muhammadiyah. Hal ini dilakukan mengacu pada firman Allah swt. Q.S al-Tahrim/66:6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ  
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Terjemah.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>60</sup>

Q.S Ash-Shaff/61:2-3

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا  
تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا  
مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Terjemah:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah

bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.<sup>61</sup>

Dipahami dari Q.S.al-Tahrim ayat 6 ialah kewajiban seorang muslim menjaga dirinya dan keluarganya dari berbagai kesulitan hidup. Kesulitan hidup di dunia akibat dari keterbatasan kemampuan ilmu pengetahuan, kelemahan ekonomi. Kesengsaraan hidup di akhirat akibat kelemahan pengetahuan agama yang menyebabkan amalan-amalanya tidak sesuai dengan syariat Islam.

Q.S. Ash-Shaff ayat 2 dan 3 sebagaimana di atas, membangkitkan kesadaran dan keyakinan warga Muhammadiyah terhadap kebenaran ajaran Agama Islam menurut pemahaman Muhammadiyah, sehingga senantiasa berusaha memperdalam pengetahuan agamanya, dan mendorong, mengarahkan anggota keluarganya mendalami ajaran agama Islam sesuai paham Muhammadiyah. Ini sesuai dengan prinsip regenerasi Muhammadiyah dalam rumah tangga yaitu; bapak Muhammadiyah, ibu Aisyiyah dan anak-anak menjadi angkatan muda Muhammadiyah.

Persyarikatan Muhammadiyah menjadikan keluarga sebagai basis perkaderan Muhammadiyah yang pertama dan utama. Orang tua Muhammadiyah menjadi teladan bagi anak-anak dalam mengamalkan syariat Islam sesuai Al-Quran dan Sunnah Nabi, selain itu mengajarkan dasar-dasar ajaran agama Islam, misalnya mengajar anak-anak membaca A-Quran sejak usia dini, mengajar dan membimbing melaksanakan ibadah salat.

Di rumah tangga anak-anak pertamanya menyaksikan perilaku-perilaku terpuji, tutur kata yang santun, contoh-contoh prikehidupan yang berlandaskan norma-norma agama dari kedua orang tua. Di sinilah arti pentingnya pendidikan informal terhadap anak, yang selanjutnya menjadi modal dasar bagi anak-anak untuk mengembangkan dirinya hingga mencapai kedewasaan.

### 2. Pendidikan Formal.

Amal usaha Muhammadiyah dibidang pendidikan formal mulai TK-ABA/PAUD sampai Perguruan Tinggi sebanyak 95 buah dengan jumlah Murid dan Mahasiswa 5235 orang yang dibina oleh 531 tenaga Guru dan

<sup>60</sup>Departemen Agama, *op cit.*, h. 560

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 552

Dosen Yayasan (Surat Keputusannya diterbitkan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan Aisyiyah Kabupaten Enrekang serta Majelis DIKTI PP Muhammadiyah) ditambah dengan 96 tenaga guru yang dipekerjakan oleh Pemerintah dari Kementerian Agama dan Dinas Dikpora Kabupaten Enrekang.

Data tersebut menggambarkan keadaan tahun pelajaran 2012/2013, dimana Persyarikatan Muhammadiyah telah membina lembaga pendidikan formal sejak masa Orde Lama. Data ini pula menggambarkan betapa peran serta dan kontribusi Muhammadiyah dalam upaya mencerdaskan kehidupan Bangsa lewat pendidikan formal di Kabupaten Enrekang.

### 3. Pendidikan Non Formal.

Peranan Muhammadiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Enrekang melalui pendidikan non formal, mulai sejak adanya persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang dengan menempuh beberapa bentuk, antara lain:

#### d) Majelis Taklim.

Majlis Taklim (kelompok pengajian) Muhammadiyah dan Aisyiyah. Setelah penulis memperhatikan data majlis taklim pada seksi PK Pontren Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dan mengadakan pemantauan dan menginventarisasi kelompok pengajian (majlis taklim) binaan Persyarikatan Muhammadiyah dan Aisyiyah baik tingkat Cabang maupun Ranting, maka diperoleh data sebagaimana dalam tabel 3 Tentang Keadaan Majelis Taklim Binaan Muhammadiyah/Aisyiyah Daerah Kabupaten Enrekang.

#### e) Perkaderan Muhammadiyah dan Ortom.

Perkaderan Muhammadiyah dan ortom, yaitu; Baitul Arqam dan Darul Arqam Pimpinan anggota Muhammadiyah dan Aisyiyah serta karyawan amal usaha Muhammadiyah juga penrkaderan Organisasi Otonom Muhammadiyah, yaitu; TM I, TM II, TM III dan LI bagi IPM, DAD, DAM DAP bagi IMM, Baitul Arqam bagi Pemuda Muhammadiyah dan Nasyyatul Aisyiyah.

1). Perkaderan Muhammadiyah mencakup seluruh proses dan kegiatan kaderisasi yang dilaksanakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah serta diselenggarakan oleh unsur pembantu pimpinan (Majlis dan Lembaga), organisasi

otonom, dan amal usaha yang berada dibawah naungan Muhammadiyah. Seluruh kegiatan perkaderan yang dilakukan oleh institusi-institusi tersebut di atas harus berpedoman kepada Sistem Perkaderan Muhammadiyah, tanpa mengabaikan kekhasan serta fungsi khusus yang dimiliki masing-masing.<sup>62</sup> Adapun jenis-jenis Perkaderan Muhammadiyah sebagaimana diatur dalam Sistem Perkaderan Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

#### a) Perkaderan Utama.

Perkaderan utama, yaitu kegiatan kaderisasi pokok yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan atau pelatihan untuk menyatukan visi dan pemahaman ideologis serta aksi gerakan yang diselenggarakan oleh pimpinan persyarikatan atau MPK (Majlis Pendidikan Kader) di setiap struktur pimpinan. Perkaderan ini dilaksanakan dengan standar kurikulum yang baku dan waktu penyelenggaraannya dalam satuan waktu tertentu yang telah ditetapkan. Kaderisasi yang termasuk kategori perkaderan utama adalah Darul Arqam dan Baitul Arqam.

#### (1) Darul Arqam.

Darul Arqam merupakan bentuk kegiatan kaderisasi yang khas dan utama dalam system perkaderan Muhammadiyah yang bertujuan untuk membentuk cara berfikir dan sikap yang sama tentang Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, dan gerakan tajdid bagi setiap anggota dan pimpinan persyarikatan.

Penyelenggaraan Darul Arqam dapat dilaksanakan pada tingkat Pimpinan Pusat, Wilayah, Daerah, Cabang, Darul Arqam terpadu untuk AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) dan Darul Arqam bagi amal usaha Muhammadiyah. Perbedaan pada tingkatan tersebut adalah mengenai cakupan keluasan materi, segmentasi dan kualifikasi peserta. Peserta Darul Arqam diprioritaskan untuk Pimpinan Persyarikatan, unsur pembantu Pimpinan, Pimpinan Ortom dan Pimpinan amal usaha Muhammadiyah.

#### (2) Baitul Arqam.

<sup>62</sup>MPK PP Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, (Cet. II, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2008), h. 59.

Baitul Arqam merupakan modifikasi dan penyederhanaan dari Darul Arqam yang sasarannya adalah simpatisan, anggota, pimpinan Muhammadiyah, pimpinan Ortom, serta karyawan amal usaha Muhammadiyah. Modifikasi dan penyederhanaan dilakukan dari sisi waktu penyelenggaraan serta kurikulumnya, dimaksudkan agar kegiatan kaderisasi dapat menjangkau peserta yang lebih luas terutama para anggota, simpatisan dan pimpinan yang tidak dapat mengikuti kegiatan Darul Arqam dalam waktu yang relatif lama karena berbagai kendala.<sup>63</sup>

#### **b). Perkaderan Fungsional.**

Perkaderan Fungsional yaitu kegiatan kaderisasi yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan, pelatihan, kursus atau kegiatan intensif yang terstruktur namun tidak ditetapkan standar kurikulumnya secara baku untuk mencukupi kebutuhan dan fungsi tertentu dari majlis atau lembaga. Kurikulumnya dapat dikembangkan secara fleksibel sesuai jenis pelatihan serta kebutuhan dan kreatifitas masing-masing penyelenggara. Bentuk kegiatan kaderisasi jenis ini antara lain:

##### **(1) Sekolah Kader.**

Sekolah Kader merupakan lembaga pendidikan di lingkungan Muhammadiyah yang memiliki kriteria dan tujuan khusus serta diprogram secara formal sebagai tempat pendidikan kader (pelajar dan mahasiswa). Lembaga pendidikan yang termasuk Sekolah Kader Muhammadiyah sekarang ini adalah: Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Yogyakarta, Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah di Yogyakarta, Pondok-pondok Pesantren Muhammadiyah (Darul Arqam Garut Jawa Barat, Darul Arqam Sipirok Sumatra Utara, Ponok Pesantren Karangasem, Pacitan Lamongan Jawa Timur dan Darul Arqam Gombara Sulawesi Selatan) untuk tingkat menengah SMP dan SMA. Sedangkan untuk tingkat Perguruan Tinggi, adalah Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah di Yogyakarta, Pondok Hajjah Nuriyah Shabran UM Surakarta. Ketentuan untuk penetapan dan pendirian Sekolah Kader hanya bisa dilakukan atas dasar rekomendasi PP Muhammadiyah.

##### **(2) Pelatihan Instruktur.**

Pelatihan Instruktur dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kader Muhammadiyah sebagai pelatih (instruktur) dalam mengelola dan melaksanakan berbagai bentuk kegiatan kaderisasi di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah, ortom dan AUM (Amal Usaha Muhammadiyah).

**(3) Pelatihan yang diselenggarakan oleh Majelis dan Lembaga.** Misalnya; Pelatihan Muballigh, pelatihan kader hisab dan falak, pelatihan kewirausahaan, pelatihan politik dan lain-lain.

##### **(4) Pengajian Pimpinan.**

Pengajian pimpinan merupakan kegiatan terbatas bagi pengembangan wawasan dan pendalaman nilai-nilai ideologi gerakan Muhammadiyah yang diikuti oleh pimpinan Persyarikatan dan Ortom, serta tokoh-tokoh Muhammadiyah, diselenggarakan secara berkala disertai dengan kurikulum yang terstruktur dan berkesinambungan.

##### **(5) Pengajian Khusus.**

Bentuk pengajian ini dirancang dan diselenggarakan secara khusus sebagai media internalisasi dan peneguhan paham agama dan ideologi gerakan Muhammadiyah bagi segenap warga persyarikatan di lingkungan masing-masing.

##### **(6) Pelatihan Tata Kelola Organisasi.**

Pelatihan ini dilaksanakan untuk memberikan bekal kemampuan manajerial dan administratif bagi pimpinan persyarikatan serta pengelola amal usaha Muhammadiyah agar dapat menjalankan amanah kepemimpinan dan pengelolaan secara profesional dan dinamis dengan tetap berpijak pada visi dan misi Muhammadiyah.

##### **(7) Diklat Khusus.**

Pendidikan dan pelatihan ini berorientasi pada pengembangan sumber daya kader dan pemekaran potensinya, sehingga bisa mendukung peran kader diluar persyarikatan dan menjadi pintu masuk bagi simpatisan dan calon kader Muhammadiyah. Diantara bentuk diklat khusus ini adalah: Pelatihan Jurnalistik, Pelatihan Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual, Outbound Training, dan sebagainya.<sup>64</sup>

##### **c) Materi Perkaderan.**

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 60-61

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 61-65

Materi perkaderan dalam Sistem Perkaderan Muhammadiyah meliputi tiga kelompok utama, yaitu:

(1) Kelompok materi Keislaman, meliputi: Hakikat Islam, Metodologi Pemahaman dan pengamalan Islam, Dinamika Gerakan Pembaruan dan Pemikiran dalam Islam (Klassik, Tengah dan Kontemporer), Apresiasi Peradaban Islam, serta ibadah Mahdhah dan Nafilah (Tadarrus Al-Quran, Shalat Lail, Kultum, Muhasabah dan lain-lain).

(2) Kelompok materi Kemuhammadiyah yang meliputi: Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, Paham Agama dalam Muhammadiyah, Perinsip-perinsip dasar dalam Muhammadiyah, Strategi Perjuangan Muhammadiyah, dan Idiologi Gerakan Muhammadiyah.

Kelompok Materi Pengembangan Wawasan dan Keterampilan (Kapita Selekta), seperti: Kepemimpinan, Manajemen Organisasi dalam Muhammadiyah, Administrasi Organisasi Muhammadiyah, Komunikasi dan Pengembangan Jaringan, Politik dan Kebijakan Publik, Sejarah dan Dinamika Politik Umat Islam, serta materi-materi lain yang dianggap penting.<sup>65</sup>

## 2) Perkaderan Ortom.

### (a) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).

Taruna Melati Pertama (TM I), Taruna melati Kedua (TM II), Taruna Melati Ketiga (TM III), dan Latihan Instruktur (LI) serta Taruna Melati Paripurna (TMP), adalah bentuk perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah secara Nasional, namun yang selalu dilaksanakan oleh Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kabupaten Enrekang baru sampai Taruna Melati Kedua, karena hanya sampai Taruna Melati Kedua yang menjadi kewenangan Pimpinan Daerah IPM., dengan melibatkan para peserta didik tingkat SLTP dan SLTA, baik siswa sekolah Muhammadiyah maupun sekolah Negeri dan Suasta lainnya. Pada umumnya dilaksanakan pada waktu liburan sekolah atau bulan Ramadan. Melalui perkaderan ini para peserta didik memperoleh tambahan pengetahuan agama, berbagai keterampilan agama dan dasar-dasar kepemimpinan serta sosial kemasyarakatan.

Adapun pokok-pokok materi yang diajarkan di Taruna Melati Ikatan Pelajar Muhammadiyah antara lain: Konsep diri, Ibadah Praktis, Akhlak peribadi dan sosial, Syirah Nabawiyah, Metode Baca Al-Quran, Ketauhidan, Psikologi pelajar, Kemuhammadiyah, Keorganisasian, Retorika dan Keprotokoleraan, serta Metode Persidangan.<sup>66</sup>

### (b). Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Darul Arqam Dasar (DAD) dan Darul Arqam Menengah (DAM), Latihan Instruktur (LI), serta Darul Arqam Paripurna (DAP) adalah nama Perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah ((IMM). Sasaran perkaderan ini adalah mahasiswa baik mahasiswa perguruan tinggi Muhammadiyah maupun perguruan tinggi lain, dengan materi-materi pokok yaitu: Aqidah dan Tauhid, Ibadah, Tartil dalam membaca Al-Quran, Idiologi Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH), Keimanan, Capita selekta, Filsafat manusia, Kepemimpinan dan Struktur organisasi ikatan, Manajemen komplik, Manajemen aksi, Manajemen diri, Issu globalisasi, gender, Analisa sosial.<sup>67</sup>

### Tujuan Darul Arqam IMM.

Perkaderan Darul Arqam ditujukan dalam rangka membentuk karakter dan meningkatkan mutu kader sehingga tercapai kualitas kualifikasi profil kader ikatan dengan wawasan tertentu sesuai dengan jenjang stratifikasinya.

Perkaderan Darul Arqam IMM, mempunyai jenjang dan tujuan masing-masing jenjang, sebagai berikut:

**Tingkat dasar**, yaitu Darul Arqam Dasar (DAD) bertujuan: Membentuk watak dan keperibadian serta mutuh anggota sehingga mencapai kualifikasi kader IMM yang mempunyai wawasan tingkat Komisariat dan Cabang serta internalisasi dasar-dasar Islam dan meletakkan dasar pemahaman intelektualitas dan sebagai bentuk gerakan cendekiawan berpribadi dengan ilmu amaliah dan amal ilmiah.

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 70-71

<sup>66</sup>Sumber; Pedoman Pelaksanaan Perkaderan IPM (IPM Sulawesi Selatan)

<sup>67</sup>Sumber; Pedoman Perkaderan IMM

**Tingkat menengah**, yaitu Darul Arqam Menengah (DAM) bertujuan; Mengembangkan karakter dan keperibadian cendekiawan serta mutu anggota hingga mencapai kualifikasi kader IMM yang mempunyai wawasan tingkat Daerah dan Nasional sebagai pimpinan umat.

**Tingkat akhir**, yaitu Darul Arqam Paripurna (DAP) bertujuan; Menegakkan gerakan pencerahan umat dalam pergulatan kebangsaan dan kemanusiaan sebagai gerakan inti seluruh masyarakat.

Upaya peningkatan pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Enrekang melalui pendidikan non formal sebagaimana dikemukakan di atas adalah penjabaran program perkaderan Pimpinan Pusat dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dan menjadi program tetap, berlangsung dari periode ke periode. Program tersebut ada yang diselenggarakan oleh Organisasi Otonom (Ortom) Muhammadiyah sesuai kewenangan masing-masing.

Kegiatan persyarikatan Muhammadiyah dibidang pendidikan non formal terasa bagi umat Islam. Dalam tempo sekitar enam bulan (Januari sampai Juni 2013) tercatat 1254 orang terdiri dari kaum remaja, pemuda dan orang dewasa mendapatkan pencerahan melalui pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh persyarikatan Muhammadiyah. Kegiatan pendidikan non formal Muhammadiyah seperti tersebut di atas, merupakan program tetap Muhammadiyah dan Ortom setiap periode.

a) Melalui Dakwah (Khutbah Jumat, Khutbah 'Idain, Pengajian, Nasehat Pernikahan, Diskusi Keagamaan).

Para Muballigh Muhammadiyah dan Aisyiyah Kabupaten Enrekang aktif memberi pencerahan pada setiap kegiatan masyarakat dan umat Islam, meskipun kegiatan ini sulit diukur kuantitas dan kualitasnya, namun Majelis Tabligh Pimpinan Daerah dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan Aisyiyah Kabupaten Enrekang memobilisasi para Muballigh dan komitmen melayani kebutuhan dakwah masyarakat kapan dan dimanapun di seluruh pelosok desa.

Aktifitas Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kabupaten Enrekang melalui tiga pusat

pendidikan (informal, formal dan non formal) sebagaimana uraian di atas, diakui telah terbukti merobah pola pikir dan pengamalan beragama masyarakat dari tradisional ke kehidupan yang berkemajuan, dan pengamalan agama yang semula banyak bercampur dengan paham agama dan kepercayaan lain, baik yang berhubungan dengan akidah maupun ibadah. Muhammadiyah memurnikan akidah dari perbuatan syirik, tahyul dan khurafat, dan memurnikan ibadah dari pengaruh bid'ah.<sup>68</sup>

Senada dengan pernyataan di atas H. Rassangan, BA<sup>69</sup> berkomentar; sebelum persyarikatan Muhammadiyah mengembangkan misinya di Kabupaten Enrekang, pengamalan agama umat Islam di kota Enrekang tidak bisa dipisahkan dari tradisi *tomanurung* (semacam pesta adat tahunan yang berpusat di Kaluppini Kecamatan Enrekang), penyembahan dan pemujaan terhadap benda-benda tertentu, pesta kematian, yang menurut ketentuan aqidah Islam termasuk syirik. Setelah Muhammadiyah mengembangkan dakwah Islam berdasarkan al-Quran dan Sunnah dengan semangat tajdid (pemurnian dan pembaruan) Islam dengan metode hikmah, bijaksana, dan berdialog dan keteladanan maka secara berangsur-angsur keadaan umat Islam berubah menjadi Islam berkemajuan dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah berdasarkan al-Quran dan Sunnah.

Data tentang kondisi umat Islam di Kabupaten Enrekang yang dihimpun penulis di berbagai tempat dan keterangan dari para informan, menunjukkan keadaan yang sama, yaitu umat Islam mengalami kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan setelah persyarikatan Muhammadiyah mengadakan tajdid melalui amal usaha pendidikan Islam baik informal, formal maupun non formal.

## PENUTUP

Kehadiran dan keberadaan Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang mendapat respons positif kaum muslimin, terbukti dengan mudah Persyarikatan

<sup>68</sup>Tajuddin usia 75 tahun (salah seorang siswa angkatan pertama SMI Muhammadiyah Kalosi) 'Wawancara' di Belajen, 20 Mei 2013.

<sup>69</sup>Tokoh Agama dan Pendidik, aktifis dan Pimpinan Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang sejak tahun 70 an.

Muhammadiyah mengembangkan cabang dan ranting sampai ke pelosok desa dan perintisan amal usaha pendidikan mulai dari tingkat PAUD/TK sampai Perguruan Tinggi, juga semakin bertambahnya jumlah anggota dan simpatisan Muhammadiyah, meskipun sampai saat ini belum ada data pasti tentang jumlah anggota Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang.

1. Amal usaha Muhammadiyah bidang pendidikan di Kabupaten Enrekang mengalami perkembangan yang pesat, terutama pada pendidikan anak usia dini dan Madrasah Ibtidaiyah.

2. Kehadiran Persyarikatan Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan Islam di Kabupaten Enrekang telah berhasil merubah sikap beragama dan keyakinan sebahagian ummat Islam dari tradisional yang diwarnai oleh tradisi hinduisme, animisme dan dinamisme (syirik) ke keyakinan Tauhid.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A Baki, Nasir. *Konsep Ta'lim dalam Al-Quran*. Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2011
- Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. Kitab Salat, Bab Kapan Anak diperintahkan salat, Hadis nomor 418
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Cet., I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Ahmad, Hamzah dan Ananda Santoso. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia dilangkapi EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)*. Surabaya: Fajar Mulia, 1996.
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami*. Cet. IV, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Ali, Siti Nurhayati et al., *Pedoman Penulisan Tesis*. Cet. I, Parepare: UMPAR PRESS, 2012
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. IV, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Al-Toumy Al-Syaibany, Omar Mohammad. *فلسفة التربية الإسلامية*. Diterjemahkan oleh Dr. Hasan Langgulung, dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Antonio, Muhammad Syafii Et al., *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manajer" Sang Pembelajar dan Guru Peradaban*. Jilid 6, Cet. I, Jakarta: Tazkia Publishing, 2010.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet.V, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Bar.*, Cet. V, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran al- Attas*. Cet.II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Bukhari. *Shahih Bukhari*. Kitab al-Janaiz, Bab Ma qila fi auladi al-Musyrikin, no. 1296
- Damami, Mohammad. *Akar Gerakan Muhammadiyah*. Cet. I, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VIII, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet., II, Jakarta: Kencana, 2009.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*. Cet. II, Bandung: CV. Diponegoro, 2012
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pen didikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Cet. Ke-5, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Gassing, A. Qadir dan Wahyuddin Halim. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Cet. II, Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menjadi Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. VII, Yogyakarta: Graha Guru, 2012
- , *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*. Cet. I, Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Hambali, Hamdan. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Cet. Ke-7, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Hamiruddin. *Reformulasi Konsep Pendidikan Islam di Tengah Pluralitas Agama*. Edisi 2, Cet. II, Makassar: PT. Guna Darma, 2008
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. X, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah\\_Tabligh](http://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah_Tabligh),

- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*. Cet., II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Idris, Mahsyar. *Studi Tentang Muhammadiyah*. Cet. II, Parepare, Umpar Press Parepare, 2010.
- Jalaluddin, H. *Teologi Pendidikan*. Cet. III, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Kamal Pasha, Musthafa dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Cet. II, Yogyakarta: PUSTAKA SM, 2009
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Edisi Kedua, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Cet. I, Bandung: PT. Almaarif, 1980
- Mahmud dan Tedi Priatna. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I, Bandung: Sahifa, 2005
- MPK PP Muhammadiyah. *Sistem Pengkaderan Muhammadiyah*. Cet, II, Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2008
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*. Cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muliana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-6, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasir, Haedar. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah dan Langkah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012
- , *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Cet. I, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet. Ke-12, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nizar, Syamsul dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal perspektif Rasulullah*. Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- , *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Cet. IV, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Pawiloy, Sarita et al., *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*. Editor; Mardanas
- Safwan dan Sutrisno Kusumo, (Ujungpndang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981
- Peacock, James L. *Purifying The Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*. Diterjemahkan oleh Staf Ahli Cipta Kreatif, dengan judul "Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia", Cet. I, Jakarta: Cipta Kreatif, 1986
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Cet. IV, Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2009.
- , *Berita Resmi Muhammadiyah*. Edisi Khusus No. 01/2005 Tanfidz Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke 45 di Malang.
- , *Berita Resmi Muhammadiyah*. Edisi Khusus, No. 01/2010-2015 Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah (Mukhtar Muhammadiyah ke 46) di Yogyakarta.
- , *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Edisi Khusus, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011
- , *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Cetakan Edisi Revisi, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.
- , *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*. Disampaikan pada Mukatamar Satu Abad Muhammadiyah (Mukhtar Muhammadiyah ke 46) Yogyakarta.
- PP IMM, Sistem Perkaderan IMM, Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. VII, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I, Jakarta: PT. Logo Wacana Ilmu, 2001
- Radjab, A. Wahab. *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*. Cet. I, Jakarta: IPPSDM-WIN, 1999.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajara*. Cet. ke-9, Bandung: Alfabeta, 2011
- Santana K, Septiawan. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Pertama, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

- Sarijo, Marwan. *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. II, Bogor: Yayasan Ngali Aksara, 2011
- Shihab, M.Quraisy. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jilid II, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Sitonda, Mohammad Natsir. *Sejarah Massenrempulu*. Jilid I, Cet. I, Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir, 2012
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. Ke-13, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Cet. II, Yogyakarta: Ombak, 2012
- Suwito dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Cet. II, Jakarta: Kencana, 2005.
- Tim Akademik Prodi PAI. *Pedoman Penulisan Tesis*. Cet. I, Parepare: UMPAR PRES, 2012
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. *الأولاد في الإسلام تربية*. diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim Lc dan Abdul Halim Lc, dengan Judul "*Pendidikan Anak dalam Islam*" Cet. I, Solo: Insan Kamil, 2012.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. diterjemahkan oleh; Hamid Fahmy, M.Arifin Ismail, dan Iskandar Amel, dengan judul "*Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquid Al-Attas*", Cet. I, Bandung: Mizan, 2003
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [www.islamedia.web.id/2012/09/mengenal-lebih-dekat-wahdah-islamiyah-htm](http://www.islamedia.web.id/2012/09/mengenal-lebih-dekat-wahdah-islamiyah-htm), diakses 12-10-2012